

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 13 SURABAYA**

SKRIPSI

FADHILATUL MUKAROMAH

NIM.D99219042



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fadhilatul Mukaromah

NIM : D992919042

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 26 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



FADHILATUL MUKAROMAH
NIM.D99219042

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh : Fadhilatul Mukaromah

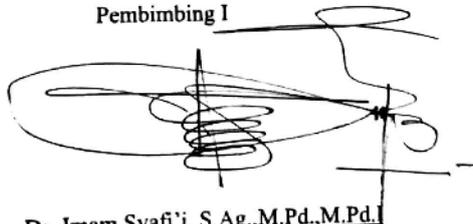
Nim : D99219042

Judul : STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 13 SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.
NIP. 197011202000031002

Pembimbing II



Dr. Al Qudus Nofiadri E.S., Lc.M.HI
NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi oleh **Fadhilatul Mukarromah** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 9 Januari 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Shabudin, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197702202005011003

Penguji II

Ratna Pradistuti, M.Pd.I

NIP. 198111032015032003

Penguji III

Dr. Imam Syaifi, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I

NIP.197011202000031002

Penguji IV

Dr. Al-Oudus Noflantri Eko Sucipto Lc, M. HI

NIP. 197311162007101001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fadhilatul Mukaromah
NIM : D99219042
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : fadhilatul0104@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA

PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISIYIAH BUSTANUL

ATHFAL 13 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023

Penulis



(Fadhilatul Mukaromah)

ABSTRAK

Mukaromah, Fadhilatul (D99219042), Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

Pembimbing : **Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I** dan **Dr. Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc. M.HI**

Kata Kunci : Strategi Guru, Membaca Permulaan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya. Strategi sangat penting digunakan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dalam membaca permulaan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya. Selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian guru sentra persiapan, kelompok B, yang terdiri dari B1 terdiri dari 14 siswa dan B2 terdiri dari 13 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan pada anak TK B1 mulai berkembang, sedangkan pada anak TK B2 sudah berkembang sesuai harapan hal ini dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru sentra persiapan. Pada usia 5-6 tahun anak bisa membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama, dan menyusun kosa kata menjadi sebuah kata, namun pada hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa anak yang sesuai dengan kemampuan tersebut rata-rata pada kelas B2. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun adalah menggunakan sentra persiapan. Dalam pelaksanaan sentra persiapan pada pijakan selama main guru menggunakan media pembelajaran diantaranya: kartu huruf, kartu gambar, bentuk huruf dari plastik dan kayu, manik-manik, dan batu warna-warni. Dalam menggunakan media tersebut anak dapat membentuk suatu huruf menjadi kata atau menyusun huruf menjadi sebuah kata. Dengan perantara media dalam proses pembelajaran anak tidak mudah bosan dan lebih tertarik

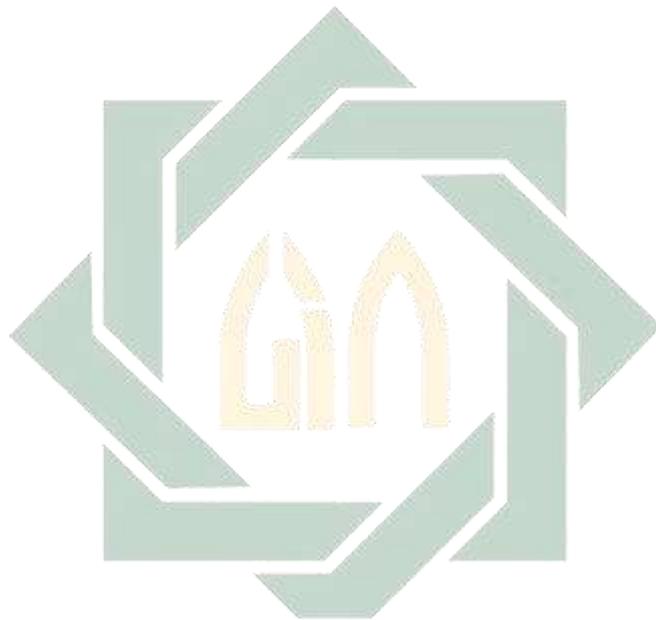
DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Strategi Guru	17
1. Pengertian Strategi Guru	17
2. Jenis Strategi Pembelajaran.....	19
3. Peran Guru.....	25
B. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini	26
1. Pengertian Membaca	26
2. Tujuan Membaca.....	29
3. Tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca	31
C. Pembelajaran Sentra	32
1. Pengertian model pembelajaran sentra.....	32
2. Pengertian sentra persiapan	35

3. Proses Pembelajaran Sentra	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara	49
3. Dokumentasi.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data	51
2. Penyajian Data.....	51
3. Penarikan Kesimpulan.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya	53
B. Paparan Data Hasil Penelitian	56
1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6	56
2. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan.....	61
C. Analisis Data	76
1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun	76
2. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan	78
BAB V PENUTUP	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

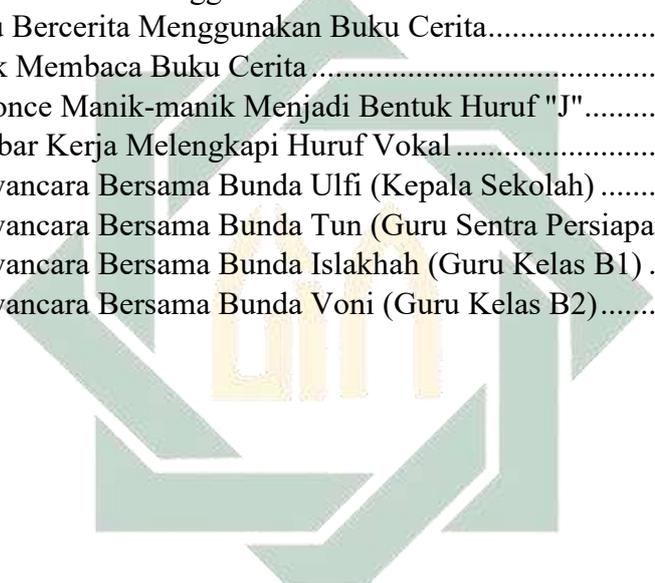
Tabel 1.1 Mapping Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2.1 Ruang Sekolah	54
Tabel 3.1 Visi dan Misi Sekolah.....	54
Tabel 4.1 Nama Guru	55
Tabel 5.1 Penilaian TK B1	58
Tabel 6.1 penilaian TK B2.....	59



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

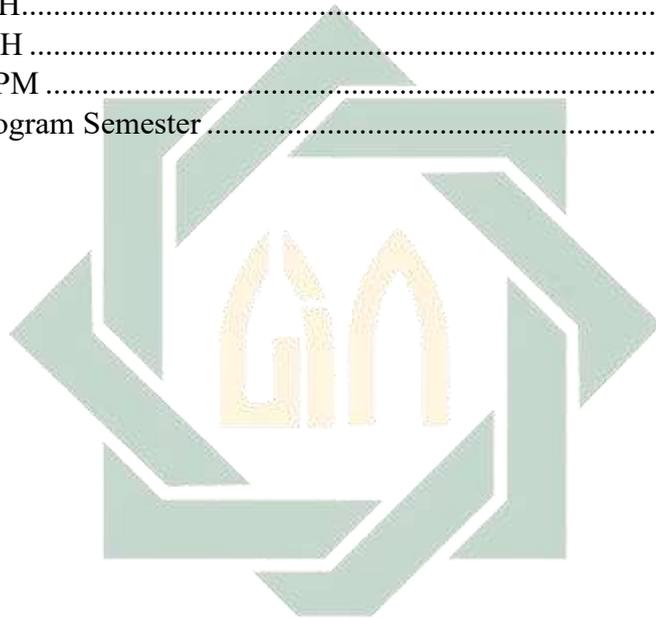
Gambar 1.1 Depan Sekolah.....	96
Gambar 2.1 Guru Bertanya Huruf dari Nama Hari.....	96
Gambar 3.1 Guru Melakukan Tanya Jawab Mengenai Tema.....	96
Gambar 4.1 Guru Melakukan Tanya Jawab.....	97
Gambar 5.1 Anak Menyusun Batu Warna-warni di Atas Huruf.....	97
Gambar 6.1 Ruang Sudut Baca	97
Gambar 7.1 Anak Meyusun Kartu Huruf.....	98
Gambar 8.1 Anak menyusun Kartu Huruf.....	98
Gambar 9.1 Anak Membaca menggunakan Kartu Gambar	98
Gambar 10.1 Guru Bercerita Menggunakan Buku Cerita.....	99
Gambar 11.1 Anak Membaca Buku Cerita	99
Gambar 12.1 Meronce Manik-manik Menjadi Bentuk Huruf "J".....	99
Gambar 13.1 Lembar Kerja Melengkapi Huruf Vokal	100
Gambar 14.1 Wawancara Bersama Bunda Ulfi (Kepala Sekolah)	100
Gambar 15.1 Wawancara Bersama Bunda Tun (Guru Sentra Persiapan)	100
Gambar 16.1 Wawancara Bersama Bunda Islakhah (Guru Kelas B1)	101
Gambar 17.1 Wawancara Bersama Bunda Voni (Guru Kelas B2).....	101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Observasi.....	102
Lampiran II. Instrumen Wawancara Guru Sentra Persiapan	103
Lampiran III. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	104
Lampiran IV. Instrumen Wawancara Guru Kelas B.....	105
Lampiran V. Hasil Wawancara Guru Sentra Persiapan	106
Lampiran VI. Hasil Wawancara Kepala Sekolah TK.....	109
Lampiran VII. Hasil Wawancara Guru Kelas B1	111
Lampiran VIII. Hasil Wawancara Guru Kelas B2	114
Lampiran IX. RKH.....	116
Lampiran X. RPPH	117
Lampiran XI. RPPM	120
Lampiran XII. Program Semester.....	122



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia dini merupakan masa emas bagi anak, pada periode ini juga penting untuk memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga perlu sebuah bimbingan dan arahan yang tepat bagi anak. Pada dasarnya masing-masing anak memiliki keistimewaan dan kemampuan berbeda-beda, itu sebabnya penting bagi anak untuk memperoleh sebuah pendidikan untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki setiap anak yang sepadan dengan umurnya. Pendidikan anak usia dini termasuk usaha untuk merangsang, membimbing, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan anak melalui pemberian kegiatan. Pendidikan anak usia dini diberikan bagi anak usia 0-6 tahun dengan memberikan kegiatan kepada anak guna mendukung tumbuh kembang fisik maupun mental untuk menyiapkan anak pada tahap pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini setiap proses perkembangannya membutuhkan sarana dalam mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki anak.¹ Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan tersendiri untuk mengembangkan perkembangan dasar seperti pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kreativitas yang dibutuhkan anak untuk perkembangan selanjutnya. Salah

¹ Mainita Elisnawati, Warananingtyas Palupi, and Nurul Kusuma Dewi, "EARLY CHILDHOOD LITERACY," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, vol. 1 (Nasional Seminar On Elementary Education, 2018). Hlm. 472.

satu perkembangan yang dimiliki anak adalah bahasa, sangat penting bagi orang dewasa untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sesuai dengan perkembangannya, hal itu termasuk kedalam kemampuan bahasa anak. Keterampilan membaca termasuk hal penting dalam perkembangan bahasa karena membaca dapat menambahkan kosa kata dan meningkatkan pada sebuah makna tertentu. Dalam perkembangan bahasa dan keaksaraan anak usia 5-6 tahun menurut Standart Pencapaian Perkembangan Anak, diantaranya: dapat menyebutkan beberapa lambang huruf, mengetahui bunyi huruf awal dari nama benda-benda di sekitarnya, mengelompokkan gambar sesuai dengan kesamaan bunyi huruf, dan paham bentuk huruf dan bunyinya.² Menurut Sugiyono dan Kuntjojo menyatakan bahwa:

“Menulis dan membaca termasuk sebutan lain dari keaksaraan atau literasi dalam perkembangan bahasa. Keterampilan membaca sudah diperkenalkan sejak pada jenjang PAUD dengan mengenalkan keterampilan membaca awal pada anak dan dirancang dengan pembelajaran menarik guna untuk menumbuhkan perasaan senang kepada anak dan jauh dari perasaan terbebani”³

Keterampilan baca merupakan suatu kemampuan untuk mengenali karakter atau huruf, suara huruf atau kosa kata, serta dapat memahami makna dan arti kata atau bacaan dapat dikatakan dengan kemampuan membaca.⁴

² Siti Nurjanah, Endah Nurrohmah, and Ifat Fatimah Zahro, “Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Media Animasi,” *Jurnal Ceria* 1, no. 1 (2018). Hlm. 394.

³ Githa Mediana Br Simanjuntak, “PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA MEMBACA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH” (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021). Hlm. 3

⁴ Endang Fatmawati et al., “An Application of Multimodal Text-Based Literacy Activities in Enhancing Early Children’s Literacy,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022). Hlm. 5129.

Kemampuan membaca ini juga termasuk kedalam perkembangan kognitif karena dalam membaca anak juga harus menghafal setiap huruf. Tetapi di Indonesia masih tergolong sangat rendah, namun dalam kurikulum nasional menjadikan kemampuan membaca sebagai salah satu komponen yang perlu diajarkan sejak usia dini.⁵ Tercatat pada tahun 2019 berdasarkan data dari Balai Pusat Statistik bahwa di Indonesia angka buta huruf tercapai 16%, pada rentan usia 45 tahun merupakan angka tertinggi (11%), pada usia 25 tahun sebanyak (5%), dan antara usia 45 tahun sebanyak (1%), hal tersebut terjadi karena faktor kurangnya minat baca.⁶ Dalam pembelajaran membaca untuk anak usia dini sebaiknya menyenangkan dan tidak ada tekanan dan sesuai dengan perkembangannya. Dalam meningkatkan kemampuan membaca pendidik harus mempunyai strategi pembelajaran yang digunakan, strategi ini juga mempengaruhi tingkat keberhasilan yang akan dicapai.

Strategi pembelajaran merupakan kombinasi dari tindakan yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Kegiatan anak usia dini dapat berupa permainan. Strategi pembelajaran harus menarik, menyenangkan, dan tidak menjauhkan anak dari dunianya. Selain itu strategi dalam pendidikan dapat diartikan dengan penyusunan yang memuat mengenai kumpulan kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu⁷. Strategi ini sangat penting diterapkan

⁵ Setyaningsih Umi and Indrawati, "Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022). Hlm. 2702.

⁶ Betty Nila Purnamasari, N Nirwana, and Sri Awan Asri, "Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Menstimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019. Hlm. 1-2.

⁷ Uswatun Hasanah, "Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018). Hlm. 206.

oleh semua pendidik, jadi sebelum pendidik menentukan strategi yang akan digunakan pendidik juga harus mengetahui karakteristik setiap peserta didik. Jika pendidik sudah mengetahui karakteristik anak maka pendidik akan mudah untuk merancang strategi yang akan digunakan untuk pembelajaran.⁸

Pada proses pembelajaran anak seharusnya dibuat dengan seru dan menyenangkan. Karena dengan proses pembelajaran seru dan menyenangkan dapat dengan mudah mendapatkan suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁹ Penggunaan model pembelajaran sentra menjadi rekomendasi untuk mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki anak. Model pembelajaran sentra ini merupakan pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik, dalam pembelajaran sentra terdiri dari “lingkaran” (*circle time*) dan lingkungan bermain. Rakhmalia mengemukakan mengenai model pembelajaran sentra termasuk dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, selain itu peluang anak dalam menentukan keinginannya sendiri lebih banyak melalui model pembelajaran ini. Pembelajaran sentra banyak sekali yang sudah dikembangkan diantaranya yaitu sentra balok, sentra imtaq, sentra imtaq, sentra seni bermain peran, sentra seni kreativitas, sentra bahan alam, sentra persiapan dan lainnya.

Model pembelajaran ini diterapkan melalui pembelajaran dengan berpindah-pindah setiap harinya, yang berpindah disini bukanlah pendidiknya

⁸ Nurhidayah Sari et al., “Strategy in Teaching Vocabulary at Kindergarten,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022). Hlm. 4793.

⁹ Ni Nyoman Diana Putri Trisna Dewi, “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Cerita Berseri,” *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 2 (2020). Hlm. 363.

melainkan peserta didiknya. Jadi, peserta didik akan berpindah dari satu sentra ke sentra lainnya pada setiap harinya, anak dalam seminggu dapat melakukan kegiatan main dengan sentra yang berbeda. Pada setiap sentra juga mempunyai fokus tersendiri dalam melakukan pembelajaran.¹⁰ Dalam pembelajaran sentra prosesnya terjadi dengan dimulai penyambutan peserta didik, penataan lingkungan main, lingkaran (*circle time*), transisi, kegiatan sentra yang terjadi dari beberapa kegiatan yaitu pijakan sebelum main, lingkungan main, pijakan selama main, istirahat dan kegiatan penutup.¹¹

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya sudah memakai model pembelajaran yang berbasis sentra ada beberapa sentra yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra imtaq dan sentra seni kreativitas dan bahan alam. Pada penerapan model pembelajaran ini selain berfokus pada peserta didik, pada setiap kelas sentranya mempunyai fokus pembelajaran sendiri, salah satunya sentra persiapan berfokus untuk kemampuan baca, tulis, hitung (*calistung*). Kemampuan membaca pada peserta didik TK-B tergolong sebagian sudah mulai berkembang dan beberapa sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini pastinya tidak terlepas dari peran guru yang menentukan strategi yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti akan lebih membahas mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca

¹⁰ Wilis Werdiningsih, "Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra Dan Waktu Lingkaran Dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022). Hlm. 205.

¹¹ Kasiati Kasiati et al., "Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2022). Hlm. 171.

pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang akan dibahas maka peneliti membatasi masalah yang akan di bahas:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya
3. Mendeskripsikan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya menggunakan model pembelajaran sentra.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik, penelitian selanjutnya dan lainnya, berikut beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca
 - b. Dapat digunakan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang mengembangkan kemampuan membaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, berguna dalam pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan anak usia dini semakin luas, strategi pembelajaran dan perkembangan bahasa.
 - b. Bagi pendidik, dapat memperluas pandangan mengenai strategi pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak.

- c. Bagi lembaga, bisa berpartisipasi dalam meningkatkan tingkat pembelajaran di sekolah dan mengembangkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

F. Penelitian Terdahulu

1. Lutfiatus Zahrotul Ulfa (2020), “Implementasi Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Mamba’ul Hisan Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini menggunakan guru kelas. Hasil penelitian tersebut bahwa penerapan dengan menggunakan metode suku kata sesuai dengan baik, dengan menggunakan terlihatnya banyak peserta didik yang kemampuan membacanya meningkat dari sebelumnya.¹²
2. Maksuroh (2020), “ Pembelajaran Calistung (Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di RA Hidayatullah Surabaya)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan peserta didik sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan pembelajaran calistung yang dilakukan tiga kali seminggu dan terbagi menjadi empat kelompok dapat dikatakan tercapai dengan baik. Pencapaian tersebut dengan ketentuan anak dapat menuliskan identitas berupa namanya

¹² Lutfiatus Zahrotul Ulfa, “Implementasi Metode Suku Kata Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Mamba’ul Hisan Surabaya” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

sendiri, mengenal huruf dengan bunyinya, dan mengenal angka 1-10 dengan konsepnya.¹³

3. Intan Millasari (2019), “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Terhadap Perkembangan Bersosialisasi Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Mujahidin 1 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil dari penelitian ini Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra berpengaruh terhadap anak dalam perkembangan bersosialisasi. Hasil ditunjukkan dengan menggunakan angka yang didapat dari tingkatan yang signifikan sebesar 0,000 yang berpengaruh sebesar $p < 0.05$ berarti H_0 (tidak memiliki adanya pengaruh) tidak diterima dan H_a (ada pengaruh) diterima dengan korelasi sebesar 0,561 yang berarti koresponden yang kecukupan atau sedang terdapat pada sentra persiapan.¹⁴
4. Ika Rahmawati (2022), “Pengaruh Media Big Book Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak (TK) Namira School Kraksaan Probolinggo”. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan pengambilan data melalui observasi, tes kemampuan baca awal dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh pada media big book dalam perkembangan

¹³ Maksuroh, “Pembelajaran Calistung: Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di RA Hidayatullah Surabaya” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹⁴ Intan Millasari, “Pengaruh Metode Pembelajaran Sentra Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Di TK Mujahidin 1 Surabaya” (Sulawesi Selatan: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

kemampuan membaca awal pada anak, dengan hasil $U_{hitung} < U_{tabel}$, dan pada nilai ini U_{tabel} memiliki nilai yang lebih besar dari U_{hitung} yaitu $0 < 13$ berarti H_0 tidak dapat diterima dan H_a bisa diterima.¹⁵

- Zafiya Zahra Hasnaunnuha (2022), “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dahlia Rembiga Mataram”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa strategi guru yang digunakan beberapa media seperti kartu kata bergambar, kartu huruf, kartu benda dan kartu gambar, dengan metode bernyanyi dan bermain, pemberian tugas, tanya jawab, dengan penilaian menggunakan lembar checklist.¹⁶

Tabel 1.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode & Pendekatan	Hasil
1.	Lutfiatus Zahrotul Ulfa	Implementasi Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan	Penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi,	Hasil penelitian tersebut bahwa penerapan dengan menggunakan

¹⁵ Ika Rahmawati, “Pengaruh Media Big Book Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak (TK) Namira School Kraksaan Probolinggo” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁶ Zafiya Zahra Hasnaunnuha, “Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dahlia Rembiga Mataram” (Mataram: UIN Mataram, 2020).

		Anak Usia 4-5 tahun Di RA Mamba'ul Hisan Surabaya	wawancara dan dokumentasi	metode suku kata secara baik, dengan terlihatnya banyak peserta didik yang kemampuan membacanya meningkat dari sebelumnya.
2.	Maksuroh	Pembelajaran Calistung (Studi Kasus Pembelajaran Tambah Di RA Hidayatullah Surabaya)	Peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penambahan pembelajaran calistung yang dilakukan tiga kali seminggu dan terbagi menjadi empat kelompok dapat dikatakan

				tercapai dengan baik. Pencapaian tersebut dengan ketentuan anak dapat menuliskan identitas berupa namanya sendiri, mengenal huruf dengan bunyinya, dan mengenal angka 1-10 dengan konsepnya.
3.	Intan Millasari	Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Terhadap Perkembangan Bersosialisasi Anak di Taman Kanak-	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran

		kanak (TK) Mujahidin Surabaya	product moment	sentra berpengaruh terhadap anak dalam perkembangan bersosialisasi. Hasil ditunjukkan dengan menggunakan angka yang didapat dari tingkatan yang signifikan sebesar 0,000 yang berpengaruh sebesar $p < 0.05$ berarti H_0 (tidak memiliki adanya pengaruh) tidak diterima dan H_a
--	--	-------------------------------------	-------------------	--

				(ada pengaruh) diterima dengan korelasi sebesar 0,561 yang berarti koresponden yang kecukupan atau sedang terdapat pada sentra persiapan.
4.	Ika Rahmawati	Pengaruh Media Big Book Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak (TK) Namira School Kraksaan Probolinggo	Penelitian eksperimen, pengambilan data melalui observasi, tes kemampuan baca awal dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data kuantitatif.	Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh pada media big book dalam perkembangan kemampuan membaca awal pada anak, dengan hasil

				<p>$U_{hitung} < U_{tabel}$, dan pada nilai ini U_{tabel} memiliki nilai yang lebih besar dari U_{hitung} yaitu $0 < 13$ berarti H_0 tidak dapat diterima dan H_a bisa diterima.</p>
5.	Zafiya Zahra Hasnaunnuha	Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dahlia Rembiga Mataram	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa strategi guru yang digunakan beberapa media seperti kartu kata bergambar, kartu huruf, kartu benda dan kartu gambar, dengan metode

				bernyanyi dan bermain, pemberian tugas, tanya jawab, dengan penilaian menggunakan lembar checklist.
--	--	--	--	---

Dari penelitian terdahulu pasti ada persamaan dan perbedaan mengenai apa yang dibahas dalam penelitian yang akan diteliti. Dari penelitian yang dilakukan peneliti pastinya mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, jika penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Pada penelitian ini lebih menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu ada yang hanya membahas tentang strategi guru, atau hanya membahas mengenai kemampuan membaca, dan ada yang hanya membahas model pembelajaran sentra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi dari segi istilah “kata kerja” dan “kata benda” yang berasal dari bahasa Yunani. Dengan istilah kata kerja dari kata *stratego* yang mempunyai arti merencanakan, sedangkan istilah kata benda sebagai dari kata *Stratos* berarti *militer* dan *ago* mempunyai arti memimpin.¹⁷ Strategi pendidikan suatu ilmu dan seni dalam pembelajaran di dalam kelas untuk berguna mendapatkan tujuan yang sudah direncanakan secara efisien dan efektif.¹⁸

Menurut Nana Sudjana strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran bertujuan agar pembelajaran yang sudah ditentukan untuk mencapai suatu pembelajaran yang efisien dan efektif. Sejatinnya strategi dalam pendidikan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar atau semua kegiatan yang dilakukan anak adalah bermain.¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah berpendapat tentang strategi yaitu salah satu siasat atau

¹⁷ Eko Sigit Purwanto, *Strategi Pembelajaran* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021). Hlm. 1.

¹⁸ W Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2008). Hlm. 2.

¹⁹ Imam Syafi'i et al., “Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Covid-19,” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 3, no. 1 (2020). Hlm. 35.

metode, secara global strategi yaitu sebagai sasaran sebuah tindakan dalam upaya mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.²⁰

Dalam melakukan pembelajaran perlu adanya strategi untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam setiap proses pembelajarannya.²¹ Setiap strategi yang digunakan pasti memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, namun guru harus menentukan strategi sesuai dengan karakteristik yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan, strategi dapat dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pengalaman yang baik serta tercapainya kompetensi yang sudah ditentukan. Sapuadi mengemukakan pendapat bahwa komponen strategi pembelajaran memiliki tiga komponen penting, yaitu:

1. Kompetensi dijadikan menjadi harapan yang digunakan untuk tujuan pembelajaran yang dicapai peserta didik.
2. Kompetensi yang akan dicapai berupa materi atau urutan isi yang digunakan dalam pembelajaran
3. Dalam proses pembelajaran antara metode, pendekatan, media, model dan taktik pembelajaran dikelola jadi satu.²²

²⁰ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020). Hlm. 10.

²¹ Irwan Budiana et al., *Strategi Pembelajaran* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hlm. 1.

²² Suvriadi Panggabean et al., *Konsep Dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021). Hlm. 5.

2. Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Sujiono mengemukakan beberapa jenis strategi aktif terpadu bagi PAUD, antara lain:

a. Strategi BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Strategi ini merupakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang memadukan teori dengan pengalaman praktik. Strategi BCCT juga disebut dengan sentra yang didalamnya ada beberapa pijakan, tujuan dari strategi ini adalah: (a) melalui bermain secara terarah bertujuan untuk merangsang semua aspek kecerdasan pada anak, (b) strategi ini menciptakan rancangan pembelajaran untuk merangsang anak secara kreatif, aktif dan terus berpikir serta menggali pengalamannya sendiri, (c) dilengkapi dengan standar operasional yang baku, berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama guru, sehingga mudah diikuti.

Strategi ini memiliki pendekatan sentra dan lingkaran, dimana pada pembelajaran tersebut berfokus pada anak. Dalam proses pembelajarannya berpusat pada main pada saat di dalam lingkaran yang mempunyai 4 pijakan. Berikut empat tahapan dalam pijakan pengalaman main, diantaranya: (a) Pijakan lingkungan main, (b) pijakan pengalaman sebelum main, (c) pijakan pengalaman main setiap anak, (d) pijakan pengalaman setelah main.

Pijakan yang dimaksud merupakan dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang akan dicapai

anak, dengan memberikan pijakan sebagai bantuan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Segangkan sentra main adalah area atau zona main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.

b. Strategi lempar bola (*Throwing Ball*)

Pada strategi ini lebih menekankan anak untuk belajar mengembangkan beberapa hal, diantaranya aspek motorik, aspek intelektual, aspek sosial, dan aspek pengembangan emosional. Beberapa langkah-langkah pada strategi ini, sebagai berikut:

- a) Orang tua atau guru mengajak anak untuk keluar rumah atau ruangan
- b) Lemparkan bola kepada anak, kemudian perintahkan anak untuk menerima lemparan.
- c) Setiap lemparan jika diterima dengan baik, anak mendapat reward melalui ucapan: *ship, oke, jos.*
- d) Setiap lemparan bola yang terjatuh memperoleh reward melalui ucapan: *lanjutkan, kamu bisa, kamu hebat, dan ungkapan sejenisnya.*
- e) Lemparan bola dilakukan secara bergantian antara guru dengan anak, serta kawan lainnya.
- f) Berikan kegiatan ini sesering mungkin bersama guru dan kawannya di sekolah.

- g) Setelah selesai, ajak anak untuk menghitung jumlah bola yang terjatuh dan bola yang berhasil ditangkap. Setelah itu, berikan selembar kertas dan spidol kepada anak untuk belajar mencatatnya.
 - h) Berikan kesempatan kepada anak untuk melaporkan hasil catatannya itu kepada guru, kemudian guru memberikan cross check atas catatan yang dilaporkannya.
 - i) Guru memberikan reward kepada anak baik kepada mereka yang memperoleh skor tertinggi dan skor terendah.
- c. Strategi Brainstorming Sempel

Strategi ini biasa disebut dengan sumbang saran yang berarti suatu proses kreativitas kelompok yang mencoba menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Melalui aktivitas pembelajaran brainstorming siswa dapat memiliki kemampuan dan keterampilannya. Berikut langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Kumpulkan anak secara bersama-sama dalam satu kelas
- b) Ajak anak berpikir tentang stasiun kereta api
- c) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat atas pengalaman yang pernah diperolehnya.

- d) Jika anak bersikap pasif, dorong anak untuk berpendapat dengan memberikan reward atau menunjuk secara langsung dengan menampilkan gambar misalnya: gambar masinis, gambar rel kereta api, gambar stasiun dan sejenisnya.
 - e) Kegiatan curah gagasan dilakukan secara mengalir. Pendapat anak yang tidak sesuai tetap dituliskan di papan tulis.
 - f) Sebagai catatan, upayakan setiap anak harus mencoba mengeluarkan pendapatnya secara bergantian.
 - g) Jika telah selesai, pisah antara pendapat yang sesuai dengan pendapat yang tidak sesuai.
- d. Strategi pengulangan cerita aktif

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita. Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi pengulangan cerita aktif dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Anak dapat menonton kisah bermakna dan mendidik dalam tayangan film, misalnya: kisah kesalehan nabi, kisah petualangan penyebar islam, dan lain sebagainya.
- b) Dampingi anak dalam menonton film dan berikan penjelasan jika perlu
- c) Setelah acara menonton film selesai, berikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali tampilan film yang ditontonnya.

- d) Jika anak cenderung bersikap pasif, guru bisa memancing anak untuk menceritakan apa yang telah ditontonnya.
 - e) Jika tetap bersikap pasif, guru dapat menceritakan ulang disertai dengan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan isi cerita.
 - f) Dalam pertemuan hari berikutnya, guru dapat menanyakan kembali isi film yang telah ditontonnya.
- e. Strategi rekam jejak

Strategi ini dilakukan untuk mencatat rekam jejak guna proses evaluasi dan mengetahui tingkat perkembangan setiap anak dalam keluarga atau dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, berikut langkah-langkah pelaksanaan strategi rekam jejak:

- a) Susun form rekam jejak perkembangan anak usia dini secara harian, mingguan atau bulanan dengan beberapa ketentuan:
 1. Format rekam jejak memuat: nomor, jenis perkembangan, perkiraan prosentase perkembangan, tindak lanjut, kesimpulan.
 2. Rekam jejak bersifat terbuka baik berisi rekaman positif maupun negatif antara guru dengan orang tua.
- b) Rekam jejak perkembangan anak usia dini dicatat sesuai perencanaan
- c) Susun hasil rekam jejak secara sistematis dan simpulan perkembangan anak
- d) Laporkan hasil rekam jejak perkembangan anak

f. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi ini sering disebut dengan problem solving, strategi ini merupakan proses mental yang merupakan bagian dari proses masalah yang lebih luas, mencakup temuan dan pembentukan masalah. Adapun langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah, diantaranya:

- a) Berikan sebuah permasalahan yang telah direncanakan. Sediakan air, pewarna, botol, kertas, kantong plastik kecil dan sebagainya.
- b) Perintahkan anak untuk melakukan sesuatu atas beberapa media yang telah disediakan.
- c) Dorong anak untuk mencoba, jika bersiapak pasif pendidik bisa memberikan satu atau dua buah contoh membuat produk.
- d) Dampingi anak untuk belajar mencoba melakukan aktivitas belajar dengan media yang telah tersedia.
- e) Berikan penghargaan atas berbagai produk yang telah dihasilkan anak.
- f) Publikasikan produk hasil karya anak melalui foto atau mendokumentasikannya di ruang kelas atau rumah.²³

²³ Uswatun Hasanah, "Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini," Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 23, no.2 (2018). Hlm. 209.

3. Peran Guru

Dalam pendidikan faktor yang menjadi penentu salah satunya ialah seorang guru, kedudukan guru juga sangat penting pada proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran adalah kumpulan tindakan guru dan murid dalam berbalasan secara langsung dalam situasi mengajar guna mendapatkan tujuan, yang mana proses itu tercantum lebih dari satu peran guru.²⁴ Salah satu peran guru yaitu mampu mengelola kelas, kelas sebagai lingkungan belajar serta sebagai alat dalam mengembangkan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di sekolah. Guru mengawasi lingkungan untuk mengarahkan kegiatan kepada tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas seharusnya seorang guru mempunyai peran penting di dalam prosesnya seperti yang dikatakan Sardiman bahwa peran guru ada delapan, yaitu:

- 1) Memberikan kemudahan dan fasilitas di dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana yang efektif
- 2) Guru sebagai informatif dimana guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan informasi akademik bagi peserta didik
- 3) Dalam kegiatan akademik, jadwal pembelajaran dan silabus guru juga berperan dalam mengelolanya

²⁴ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017). Hlm.7.

- 4) Sebagai penengah dalam menentukan jalan keluar bagi kegiatan diskusi peserta didik
- 5) Memberikan dorongan dan meningkatkan potensi yang dimiliki anak agar tumbuh kreativitas dan aktifitas
- 6) Memunculkan sebuah ide kreatif dalam pembelajaran yang bisa ditiru oleh peserta didik
- 7) Guru juga harus menyebarkan sikap bijaksana dan pengetahuan
- 8) Guru juga harus menilai peserta didik dalam tingkah laku sosialnya dan akademis.²⁵

Selain peran guru di atas sebagai guru juga harus berkompeten dan memiliki sikap profesional dalam mendidik serta mengembangkan perkembangan anak, guru juga harus memahami dan menguasai setiap tahapan perkembangan anak. Dalam melakukan pembelajaran pendidik harus menyiapkan secara matang dengan mengemas dan menyajikan pembelajaran dengan menarik.²⁶

B. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

1. Pengertian Membaca

Tarigan mengemukakan pendapatnya tentang membaca termasuk ke dalam proses untuk dipergunakan dan diterapkan oleh pembaca guna mendapatkan pesan yang akan diberikan oleh sang

²⁵ Sela Romanti and Rohita Rohita, "Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di Sentra Bahan Alam," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 1 (2021). Hlm. 3.

²⁶ Muryid, "The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016). Hlm. 82.

penulis melalui tulisannya yang mengandung makna atau arti tertentu.²⁷ Sedangkan menurut Brewer dalam bukunya yang berjudul *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades*, mengatakan bahwa membaca menurut definisinya adalah pemerolehan makna dari teks yang tercetak bukan hanya sekedar ujaran sebuah kata.²⁸ Dhieni mengemukakan bahwa membaca permulaan suatu perpaduan yang mencakup kegiatan seperti mengenal kata-kata, huruf, dengan menghubungkan bunyi dan memaknai maksud dari sebuah bacaan. Sedangkan menurut Mulyati kemampuan dalam mengenali, memahami dan memaknai suatu lambang yang menggunakan tulisan dinamakan dengan membaca.²⁹ Pada usia 3-6 tahun anak dalam membaca anak sudah dapat diajarkan. Membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca yang terprogram pada prasekolah.³⁰

Menurut Montessori diantara usia 4-6 tahun adalah masa antusias tinggi kepada anak dalam belajar membaca dan menulis. Pada periode usia ini anak berada di masa kepekaan umum terhadap bahasa. Tanpa disadari pada masa ini anak sudah mulai menguasai bahasa dan mempunyai keinginan untuk mempelajarinya serta mulai melakukan kegiatan baca dan tulis. Namun jika anak belajar pada usia 7 tahun anak

²⁷ Erwin Harianto, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020). Hlm. 2.

²⁸ Emmi Silvia Herlina, "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Pionir* 5, no. 4 (2019). Hlm. 335.

²⁹ Dedi Supriadi and Tita Alfatiaga Irdianiza, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard," *Jurnal Edukha* 1, no. 2 (2020). Hlm. 191.

³⁰ Amindari Amindari, M Rudy Sumiharsono, and Waris Waris, "Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar Dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini," *Journal of Education Technology and Inovation* 3, no. 1 (2020). Hlm. 56.

akan mengalami kesulitan dalam belajar karena masa kepekaan anak terhadap bahasa sudah terlewati.³¹

Keterampilan membaca ini sudah dapat dikenalkan kepada anak sejak masih bayi, jadi tidak perlu menunggu anak akan memasuki usia sekolah untuk mengajarkannya. Membaca ini juga sangat penting bagi semua manusia, membaca bukan hanya untuk dibunyikan saja membaca juga dapat dilakukan di dalam hati. Dengan membaca akan membuka pemikiran kepada anak mengenai suatu makna atau kegiatan, selain itu juga mengembangkan daya ingat pada anak dengan mengenal huruf.

Pada pendidikan anak usia dini belajar membaca menimbulkan kontroversi yang sudah lama dan sampai sekarang belum ada kesepakatan mengenai hal ini, karena masing-masing mempunyai penafsiran yang berbeda. Para ahli PAUD juga berpendapat berbeda-beda mengenai belajar membaca, kebanyakan para ahli tidak menyarankan bahkan ada yang melarang bagi anak usia dini dalam pembelajaran menulis, berhitung dan membaca, namun tidak sedikit para ahli yang menganggap dan mendukung pentingnya membaca dan menulis pada anak.³² Di lihat dari pendapat para ahli yang berbeda banyak lembaga yang tetap mengajarkan mengenai membaca, menulis

³¹ Faradiba Sari Harahap, "Belajar Membaca Dengan Metode Montessori," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022). Hlm. 658.

³² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini* (Mataram: Sanabil, 2020). Hlm. 1.

dan berhitung tetapi masih pengenalan awal dan itu digunakan untuk bekal anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Tujuan Membaca

Mengajarkan membaca permulaan kepada anak berguna untuk mengantisipasi kesulitan anak dalam membaca di saat pendidikan selanjutnya, selain itu untuk mencegah anak dalam buta huruf dan membiasakan anak untuk membaca sejak anak usia dini. Puji Santoso, dkk menyebutkan tujuan membaca yaitu:

- 1) Mengaitakan antara pandangan baru dengan pemahaman orang
- 2) Memberi peluang bagi pembaca untuk bereksperimentasi dalam meneliti yang sudah diuraikan dalam bentuk teks bacaan.
- 3) Menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan melalui suatu tulisan atau bacaan.
- 4) Menikmati makna yang dimiliki dalam suatu bacaan.
- 5) Membaca dengan mengeluarkan suara dapat dilakukan bagi pembaca dalam menikmati sebuah bacaan.
- 6) Dalam memahami sebuah bacaan memerlukan sebuah strategi.
- 7) Mendalami sebuah pengetahuan mengenai suatu topik.
- 8) Dalam menyusun sebuah bacaan atau laporan perlu mencari suatu informasi melalui bacaan.³³

³³ Diandra Nessia Alisty, "8 Tujuan Membaca Buku Beserta Manfaatnya Yang Perlu Diketahui," *Perpustakaan Badan Standardisasi Nasional* (Jakarta, 2020), accessed November 28, 2022, <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=1311>.

Tujuan pokok dalam membaca adalah menggali serta mencari pemerolehan informasi dari sumber yang tertulis. Pemerolehan informasi dengan melalui pemaknaan bentuk-bentuk yang ditampilkan. Membaca secara khusus keterampilan yang mempunyai tujuan untuk mengenali aksara, hubungan antara aksara, tanda-tanda baca dan tanda baca dengan poin ilmu bahasa yang formal, serta mengenali antara bentuk dengan makna.³⁴

Sedangkan menurut Abdullah dalam belajar membaca harus memperhatikan beberapa faktor, diantaranya yaitu:

- 1) Berupaya untuk meningkatkan dan menambahkan dalam kemampuan berbahasa pada anak melalui membaca.
- 2) Menjadikan kegiatan membaca salah satu faktor untuk membangkitkan daya berpikir anak.
- 3) Menyamakan tema buku dengan menyesuaikan usia anak.
- 4) Meningkatkan daya fikir anak menjadi usaha untuk mencapai suatu tujuan dalam membaca.
- 5) Mengajarkan anak untuk membaca secara terarah, kritis dan tepat.
- 6) Pada saat anak membaca luangkan waktu untuk menemaninya.
- 7) Anak membaca sesuai kehendaknya tanpa ada paksaan.³⁵

³⁴ H Darmadi, "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini" (Jawa Barat: GUEPEDIA, 2016). Hlm. 19.

³⁵ Leni Noprienti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkie Bukittinggi," *Jurnal Pesona PAUD* 1, no. 1 (2012). Hlm. 4.

3. Tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca

Menurut Anderson membaca merupakan suatu proses di mana melafalkan atau mencocokkan huruf melalui tulisan.³⁶ Sedangkan Steinberg mengemukakan bahwa anak usia dini dalam kemampuan membaca dibagi menjadi 4 tahapan perkembangan, yaitu:

1) Tahap munculnya kesadaran dalam tulisan

Tahap ini anak akan mulai menggunakan buku dan berpikir bahwa buku termasuk hal yang penting, seperti mereka akan membalik-balikkan buku dan membawa buku yang menarik menurut mereka.

2) Tahap membaca gambar

Pada tingkatan ini anak sudah menganggap bahwa dia sebagai pembaca, berawal terlibat dengan aktivitas membaca, memaknai gambar, bersandiwara membaca, membahasakan suatu gambar pada buku meskipun maknanya berbeda dengan tulisan yang sebenarnya. Anak sudah memahami buku mempunyai sifat khusus, seperti adanya judul, sampul, kata, kalimat, tanda baca serta halaman yang ada di dalam bagian buku.

3) Tahap pengenalan bacaan

Tahapan ini sudah menggunakan suara huruf, arti kata dan aturan kalimat atau kata yang dilakukan secara bersamaan. Pada

³⁶ Rahmawati Rahmawati, Fadilah Fadilah, and Indri Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Pada Kelompok Usia 5–6 Tahun Di Paud" (Pontianak: Tanjungpura University, 2014). Hlm.2.

tahap ini juga anak sudah mulai tertarik dengan bacaan, dengan cara mengingat bentuk kedudukan dan hurufnya serta anak mulai mempelajari mengenai tanda-tanda pada benda yang ada di sekitarnya.

4) Tahap membaca lancar

Tahapan ini anak sudah belajar membaca dengan cara tidak terputus-putus atau lancar dengan menggunakan beberapa macam buku berbeda dan mengaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari-harinya.³⁷

C. Pembelajaran Sentra

1. Pengertian model pembelajaran sentra

Menurut Montessori pembelajaran membaca dengan pancaindera lebih mudah diterima. Posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi anak adalah pancaindera, karena pancaindera merupakan pintu utama masuknya pengetahuan ke dalam otak anak. Pembelajaran ini salah satu pembelajaran berpusat pada anak yang dirancang sebagai stimulasi semua aspek yang dimiliki anak. Pembelajaran sentra juga disebut dengan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) yang merupakan pendekatan dilakukan oleh pendidikan anak usia dini yang pembelajarannya dipusatkan sentra main dan lingkaran yang menggunakan pijakan (*scaffolding*) berfokus pada

³⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 80-91.

perkembangan anak, pijakan tersebut terbentuk dari empat pijakan, yaitu: pijakan sebelum main, pijakan lingkungan main, pijakan selama main dan pijakan setelah main.³⁸

Piaget berpendapat bahwa melakukan penelitian dan percobaan anak mampu melakukan sendiri, sedangkan guru hanya menuntun dan mengawasi anak serta menyediakan alat dan bahan yang tepat, karena dalam memahami sesuatu anak harus membangun sendiri pengertiannya dengan menemukan sendiri.³⁹ Direktorat PAUD merekomendasikan model pembelajaran sentra untuk dijadikan sebagai acuan atau landasan pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran sentra dikenalkan oleh Maria Montessori seorang tokoh inovasi pendidikan Eropa, Maria Montessori dalam pembelajaran memfokuskan kegiatan bermain.⁴⁰

Menurut Suyadi dan Dahlia dalam pendidikan anak usia dini kurang lebih memiliki enam jenis sentra yaitu sentra persiapan, sentra imtaq, sentra balok, sentra bahan alam, sentra bermain peran, sentra seni dan kreativitas.⁴¹

1) Sentra Imtaq

Imtaq kepanjangan dari iman dan taqwa, dilihat dari namanya sentra ini berfokus pada pengenalan nilai agama dan moral

³⁸ Werdiningsih, "Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra Dan Waktu Lingkaran Dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. Vol. 3, no. 2. (2022). Hlm. 105.

³⁹ Nurul Qomariah, "Strategi Pembelajaran Membaca Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan Sentra Dan Lingkaran," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018). Hlm. 71.

⁴⁰ Eka Fitriana, Riswati Rini, and Ari Sofia, "Model Pembelajaran Sentra," *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018). Hlm. 2.

⁴¹ Kasiati et al., "Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini.," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, no.2 (2022). Hlm. 169.

kepada anak. Pada sentra ini anak akan lebih banyak belajar mengenai rukun islam, rukun iman, huruf hijaiyah, dan praktik sholat.

2) Sentra Bahan Alam

Menurut Soendari dan Wismiarti sentra bahan alam merupakan sentra yang mempunyai banyak pengalaman dalam bermain sensorimotor karena pada sentra bahan alam anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang matematika, sains, sosial, penguasaan diri, kosakata dan psikomotor. Pada sentra ini anak dibebaskan untuk mengeksplorasi bahan yang ada dengan menggunakan semua panca indra.⁴²

3) Sentra Seni Kreativitas

Pada sentra ini dilakukan dengan berbentuk proyek jadi anak akan diajak untuk menciptakan suatu kreasi yang dapat menghasilkan sebuah menghasilkan karya dan macam-macam keterampilan seperti mewarnai, menggunting, menggambar, menempel, finger painting dan lainnya.

4) Sentra Balok

Pada sentra ini berfokus pada perkembangan visual anak dan logika matematika. Pada sentra ini mengenalkan macam-macam bentuk terutama bentuk balok, selain bentuk balok ada lego, robot,

⁴² Muh Husyain Rifa'i and Dkk, *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif Dan Inovatif* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). Hlm. 241.

mobil-mobilan, keranjang, spidol, dan alat permainan konstruksi, dan lainnya.

5) Sentra Persiapan

Pada sentra ini mengembangkan kemampuan anak dalam menulis, membaca dan berhitung, kegiatan di antaranya yaitu mengelompokkan warna, jenis, mengurutkan ukuran, bentuk yang berkaitan dengan calistung. Namun dalam sentra ini hanya mengembangkan dasarnya.

6) Sentra Bermain Peran

Pada sentra ini mengembangkan imajinasi anak dengan bermain meniru dan berpura-pura berdasarkan pengalaman yang dimiliki anak dalam dunia nyata. Dalam bermain di sentra ini mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengikuti proses, berbahasa dan bereksperimen.⁴³

2. Pengertian sentra persiapan

Salah satu jenis sentra yaitu sentra persiapan, sentra persiapan ini berfokus terhadap permulaan keaksaraan kepada anak, keaksaraan awal ini digunakan untuk mempersiapkan anak menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sentra persiapan juga melibatkan aspek kognitif juga psikomotorik karena pada sentra persiapan banyak kegiatan membaca dan menulis. Dalam mengembangkan konsep keaksaraan

⁴³ Nurhasanudin and Tika Santika, "Pendekatan Sentra Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *JoCE: Journal of Community Education* 2, no. 1 (2021). Hlm. 39.

awal dimulai dengan yang paling sederhana seperti memahami apa yang didengar dan bahasa lisan, hal ini dapat tumbuh pada mengenal ukuran dan bentuk, dan konsep warna. Apabila anak sudah mengenal konsep awal tersebut anak sudah siap untuk konsep selanjutnya seperti huruf, angka, dan urutan.⁴⁴ Meskipun pada sentra persiapan menekankan keaksaraan awal namun tidak selalu berkaitan dengan alat tulis maupun buku karena pembelajaran sentra lebih menekankan pada kegiatan bermainnya.

Menurut Pamela Phelps sentra merupakan tempat untuk kesempatan dan tempat percobaan anak dalam mengembangkan motorik, kognisi, dan keaksaraan yang diarahkan pendidik dan fokus pada kegiatan membaca, berhitung, dan menulis serta memberi kesempatan untuk mengklasifikasikan, mengurutkan, membuat pola dan mengelola bahan serta alat-alat.⁴⁵ Merujuk pada keterangan di atas, maka pendidik harus mempunyai keahlian serta kemampuan kreatif dan kompetensi dalam merancang lingkungan main, karena pada pijakan lingkungan main merupakan suatu hal terpenting dan berpengaruh dalam pembelajaran.

Sentra persiapan memiliki tujuan untuk mempersiapkan membaca dan menulis, melatih koordinasi mata dan tangan, merangsang

⁴⁴ Rosdiana Dewi and Imam Wahyono, "Implementasi Metode Sentra Persiapan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020). Hlm. 95–110.

⁴⁵ N Yennizar and M Hikmah, "Implementasi Pijakan Lingkungan Main Pada Pembelajaran Sentra Persiapan Di Taman Kanak-Kanak Mamba'ul Ulum Bajubang Kabupaten Batang Hari Jambi," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 2 (2020). Hlm. 129.

perkembangan bahasa, menambah kosa kata, mengasah kemampuan kerjasama, menstimulasi perkembangan motorik halus serta meningkatkan pengetahuan anak.⁴⁶

Dalam pembelajaran sentra persiapan guru berupaya membuat pembelajaran dan media semenarik mungkin, hal ini memudahkan anak dalam mengenal angka maupun abjad.

3. Proses Pembelajaran Sentra

Kegunaan memberikan pijakan dalam pembelajaran sentra diperlukan untuk mengembangkan sebuah peraturan, konsep, gagasan, pengetahuan anak, konsep identitas (aneka permainan) dan intensitas main (minimal 1 jam) perlu dikembangkan untuk memperoleh pijakan di pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra mempunyai empat pijakan, diantaranya: pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

Menurut Mulyasa proses dalam pembelajaran sentra di antaranya, yaitu:

1. Penataan lingkungan bermain

Pada proses ini pendidik manata bahan dan alat bermain yang digunakan pada kegiatan sentra, penataan lingkungan main merupakan cerminan dari rencana pembelajaran yang dibuat untuk mempermudah pendidik, kelancaran dalam mensukseskan rencana

⁴⁶ Nur Jamilah, Hendra Sofyan, and Nyimas Muazzomi, "PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN DARING PADA ERA COVID-19 BERBASIS SENTRA PERSIAPAN," *Jurnal PAUD Emas* 1, no. 1 (2021). Hlm. 3.

pembelajaran yang sudah dibuat. Penataan lingkungan ini dilakukan juga untuk mempermudah pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, selain itu penataan yang tepat akan membuat anak lebih leluasa dalam melakukan kegiatan main.

2. Kegiatan sebelum masuk kelas

Pada kegiatan ini pendidik menyambut anak dengan ramah dengan menerapkan 3s (Senyum, Salam, Sapa). Kegiatan ini penting dilakukan pendidik untuk menyambut dan menunjukkan ekspresi dan emosi kepada anak agar anak merasa aman serta nyaman ketika berada di sekolah. Selain itu juga untuk mengetahui keadaan anak datang dengan suasana yang baik, sedih, bahagia, atau sebagainya. Jika diketahui anak dalam keadaan sedih maka pendidik dapat menetralisasi keadaan dengan kegiatan atau perlakuan yang dapat membuat anak nyaman. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pendidik pada saat anak baru masuk ke dalam lingkungan sekolah jadi pendidik akan menyambut kehadiran anak di gerbang atau di tempat awal anak akan memasuki lingkungan sekolah.

3. Pembukaan

Pada kegiatan ini pendidik menyiapkan anak dalam lingkaran dengan cara duduk melingkar dan mengajak anak untuk melakukan bercakap-cakap, berdoa, bernyanyi dan menyanyikan kabar.

4. Transisi

Setelah selesai pada kegiatan pembukaan, pendidik memberikan waktu kepada anak untuk minum, toilet training dan bersiap untuk masuk sentra. Pada tahap ini anak juga diajarkan toilet training yaitu agar anak dapat mengontrol keinginannya untuk buang air kecil atau air besar dengan benar, selama proses toilet training anak hanya perlu didampingi oleh orang dewasa.

5. Kegiatan inti

a. Pijakan pengalaman sebelum masuk bermain

Pada kegiatan ini pendidik mengajak untuk melingkar dan memberikan salam kepada anak, bertanya kabar selanjutnya dengan kegiatan:

- a) Pendidik melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai siapa saja yang tidak hadir
- b) Guru menyampaikan tema pada hari itu
- c) Guru mengajak diskusi siswa terkait tema pada hari itu yang berhubungan dengan kehidupan nyata
- d) Memberikan contoh atau mendemonstrasikan kegiatan main yang akan dilakukan anak
- e) Menyampaikan aturan dalam main
- f) Mempersilakan anak untuk melakukan kegiatan main

b. Pijakan pengalaman selama main

Pada pijakan main guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator, sebagai motivator untuk meyakinkan kepada anak dalam mengembangkan imajinasinya atau kegiatan yang dilakukan anak, sedangkan fasilitator guru menyediakan kebutuhan anak seperti menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.⁴⁷

Selama kegiatan ini anak dibebaskan untuk memilih kegiatan mainnya sendiri, sedangkan guru melakukan kegiatan diantaranya:

- a) Pendidik melakukan observasi kepada siswa saat melakukan kegiatan main
- b) Pendidik menumbuhkan rasa keingintahuan kepada anak
- c) Pendidik membantu siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan main
- d) Pendidik melakukan penilaian kepada siswa
- e) Mendorong anak untuk mencoba
- f) Memasuki waktu selesai, pendidik memberi peringatan kepada anak.

⁴⁷ Fatmawati dan Latif Abdul Muhammad, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Di TK AmalInsani Yogyakarta," *Jurnal IlmuTumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2019). Hlm. 28-29.

c. Pijakan pengalaman setelah bermain

Pada pijakan ini waktu bermain telah usai artinya pendidik mengajak anak merapikan bahan dan alat main yang telah digunakannya, disini pendidik melatih kemandirian dan tanggung jawab anak. Setelah itu pendidik juga mempersilahkan anak untuk mencuci tangan, pada saat cuci tangan anak-anak dilatih untuk bersabar dengan menunggu giliran saat mengantri untuk cuci tangan. Sebelum mencuci tangan anak diajak untuk mengingat kembali kegiatan main yang sudah dilakukan serta mengajak anak untuk bercerita pengalaman selama main.⁴⁸ Selain itu pendidik juga bertanya kegiatan apa saja yang paling disukai anak dan kegiatan apa yang menurut anak merasa kesulitan.

d. Makan bersama

Setelah mencuci tangan pendidik mengintruksikan kepada anak untuk mengambil bekal yang dibawa atau bekal yang disediakan oleh pendidik, setelah itu melakukan makan bersama dengan cara melingkar, selama makan bersama ini pendidik juga mengajarkan aturan atau adab makan yang baik dan benar. Setelah selesai anak membersihkan bekal dan bekas makanannya serta membuang sampah pada tempatnya.

⁴⁸ Khasan Ubaidillah, "Pembelajaran Sentra Bac (Bahan Alam Cair) Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak; Studi Kasus RA Ar-Rasyid," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018). Hlm. 161.

e. Penutup

Pada kegiatan ini anak diajak melingkar dan pendidik mengajak diskusi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan selama hari ini. Kemudian berdoa sebagai penutup dan bersalaman ketika hendak keluar kelas.⁴⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁹ "Model Pembelajaran Sentra," *Edu Chanel Indonesia*, last modified 2022, accessed November 28, 2022, <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-sentra.html>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan berlatar alamiah yang memaknai fenomena yang dilakukan dan terjadi dengan memasukkan macam-macam metode yang sudah ada.⁵⁰ Penelitian kualitatif adalah yang mencoba memahami suatu fenomena dari pengalaman yang dijumpai subjek penelitian seperti konsep, perbuatan, perlakuan, motivasi dan lainnya secara nyata dengan uraian kata dan bahasa tertentu yang alami dan natural dengan menggunakan metode ilmiah. Pendekatan studi kasus dengan penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif secara makna penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan sesuatu tentang kejadian dan situasi.⁵¹

Metode kualitatif deskriptif memiliki tujuan menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa tertentu dengan tidak mencari atau memilah variabel atau faktor tertentu.⁵² Penelitian menggunakan jenis kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka.

⁵⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). Hlm. 7.

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012). Hlm.76.

⁵² Zulkanef, *Metode Penelitian Sosial Dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). Hlm.11.

Pendekatan studi kasus menurut Patton dalam proses menyusun studi kasus memiliki tiga tahap secara langsung yaitu tahap pertama mengumpulkan data mentah baik perorangan, program, organisasi, bahkan lokasi kejadian yang mendasari peneliti studi kasus. Selanjutnya menyusun kasus yang di dapat dengan melakukan meringkas data, pemadatan berupa data yang masih mentah, mengelompokkan dan membenahi serta memasukkan data menjadi satu yang dapat diatur dan dijangkau. Langkah terakhir yaitu peneliti membuat laporan akhir yang disajikan berbentuk narasi.⁵³

Pendekatan studi kasus suatu rancangan dengan sifat terperinci, intens, komprehensif dan mendalam serta ditujukan sebagai usaha menganalisis suatu fenomena atau masalah yang bersifat kekinian.⁵⁴ Penelitian dengan pendekatan studi kasus dapat dengan menganalisis suatu situasi, peristiwa, atau lingkungan sosial tertentu serta menambahkan pengetahuan dengan penjelasan alasan bagaimana fenomena itu terjadi.⁵⁵ Berhubungan dengan situasi di dalam kelas yaitu Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran sentra persiapan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, di sini peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara dalam mengumpulkan

⁵³ Yoki Susanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2019). Hlm. 2.

⁵⁴ Rahardjo Mudjia, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017). Hlm. 5.

⁵⁵ Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018). Hlm. 130.

data. Jadi di sini peneliti berinteraksi secara langsung dengan sumber data atau narasumber. Peneliti melakukan secara langsung untuk mendapatkan suatu data yang bermakna atau data yang sebenarnya dan merupakan data pasti. Pada penelitian ini hasilnya lebih mementingkan makna daripada kesimpulan.⁵⁶

Penggunaan teknik yang mendalam (*indepeth analysis*) dengan meninjau masalah yang berbeda sifat dengan masalah lainnya ini yang digunakan penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku atau gerak gerik yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder pengumpulan data didapat dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lainnya yang dapat memperkaya data primer.⁵⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di lapangan dalam proses penelitian kehadiran peneliti sangat penting untuk menyesuaikan dengan tujuan yang akan dijadikan penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfaceta, 2016). Hlm. 6.

⁵⁷ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm. 28

melakukan observasi dan wawancara. Melakukan ini dilakukan guna untuk memahami dan mengetahui gambaran secara utuh yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, yaitu strategi apa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran sentra persiapan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini pasti sangat diperlukan, karena mengumpulkan data yang diperlukan serta kehadirannya juga termasuk sebagai partisipan atau berperan dalam pengamatan yang berarti proses mengumpulkan data peneliti harus melakukan pengamatan dan mendengarkan secara langsung dan cermat sampai hal terkecil. Langkah awal untuk mendapatkan data yaitu peneliti mendatangi guru sentra persiapan dan guru kelas B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data yang sudah disepakati subjek penelitian.⁵⁸

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan guru sentra persiapan dan siswa kelas B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya sejumlah 27 peserta didik. TK B-1 dengan jumlah 14 peserta didik terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, sedangkan TK B-2 dengan jumlah 13 anak terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm. 12.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tertentu dan alat tertentu bisa dikatakan juga dengan instrumen penilaian. Data yang sudah diperoleh selanjutnya disatukan, dirangkai dan dianalisis untuk dijadikan informasi yang digunakan untuk mengartikan suatu fenomena atau keterkaitan fenomena satu dengan lainnya.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif mengumpulkan sebuah data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Terkadang metode ini dilakukan dengan terpisah. Semua jenis data mempunyai satu segi terpenting secara umum, yaitu cara analisisnya tergantung pada kemampuan menggabungkan dan pandangan peneliti. Dalam penelitian ini penafsiran diperlukan karena berhubungan dengan data yang terkumpul, karena data berupa rincian kata yang panjang dan jarang dalam bentuk angka.⁶⁰ Peneliti menggunakan metode dalam menumpulkan data, diantaranya:

1. Observasi

Observasi pada penelitian kualitatif guna mengumpulkan data dengan mengamati lingkungan atau perilaku dalam situasi tertentu, setelah melakukan pengamatan selanjutnya mencatat kejadian yang sudah diamati secara terstruktur.⁶¹ Observasi sendiri mempunyai tujuan yaitu untuk menguraikan lingkungan yang sedang diamati, orang-orang

⁵⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). Hlm.78.

⁶⁰ Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, *Best Practice Penelitian Kualitatif Fan Publikasi Ilmiah* (Banyumas: CV Cakrawala Satria Mandiri, 2020). Hlm. 79.

⁶¹ Ni'matuzahroh and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). Hlm.4.

yang ikut serta dalam lingkungan yang diamati, kegiatan-kegiatan yang berlangsung serta perilaku dan aktivitas yang muncul dalam suatu peristiwa berdasarkan pandangan individu yang berkaitan.

Observasi dibedakan dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan merupakan keikutsertaan peneliti dalam pengamatan dan kegiatan yang diteliti secara langsung. Observasi non partisipan dimana peneliti mengamati tanpa ikut serta dengan objek yang menjadi penelitian. Observasi dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Observasi terstruktur yaitu observasi secara sistematis sudah tersusun tentang kapan, apa, dan tempat yang dijadikan pengamatan. Peneliti yang sudah mengetahui variabel yang akan diamati biasanya melakukan observasi ini.
- 2) Observasi tidak terstruktur, bagi peneliti yang tidak mempunyai persiapan yang tertata dan belum mengetahui apa yang akan dijadikan pengamatan bisa melakukan observasi ini.

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan jenis observasi non partisipan terstruktur dengan memposisikan peneliti untuk tidak ikut langsung dengan kegiatan individu-individu yang dilihat dan hanya menjadi pengamat selama berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

2. Wawancara

Wawancara suatu komunikasi yang terjadi diantara dua manusia atau lebih, tujuan wawancara guna mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. Dimana dalam melakukan wawancara kedua belah pihak mempunyai wewenang untuk bertanya dan menjawab.⁶²

Wawancara mempunyai tiga jenis, diantaranya:

a. Wawancara terstruktur

wawancara yang dirancang rinci seperti menyerupai *check-list*. Pada wawancara ini pewawancara cukup memberikan tanda centang sesuai dengan yang ditanyakan atau yang dimaksud. Namun kesan wawancara seperti ini seperti menginterogasi dan timbal balik informasi hanya terkait pertanyaan yang diberikan oleh penanya.

b. Wawancara semi terstruktur

Diawali dengan pewawancara yang bertanya serangkaian pertanyaan yang sudah dibuat secara terstruktur, selanjutnya memperdalam pertanyaan dengan menggali lebih dalam. Kemudian setelah mendapat jawaban bisa berupa variabel dengan penjelasan yang lebih terperinci dan mendalam. Penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif sangat cocok untuk menerapkan wawancara jenis ini.

⁶² Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2021). Hlm.2.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang hanya berkaitan dengan hal-hal yang ingin di tanyakan. Pewawancara harus mempunyai ide yang kreatif dalam memperoleh data yang sesuai. Hasil wawancara jenis ini akan lebih banyak hasilnya sesuai dengan sekretif penanya dalam melakukan wawancara.⁶³

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan menyusun pertanyaan secara terstruktur dan menggali setiap pertanyaan sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan secara akurat.

3. Dokumentasi

Dari bahasa latin kata dokumen yaitu *docere* yang mempunyai arti mengajar. Sedangkan menurut Gottschalk dokumen merupakan proses membenaran yang dilandaskan dengan berbagai jenis, baik berupa tulisan, gambaran ataupun lisan.⁶⁴ Dalam melakukan metode dokumentasi peneliti menganalisis yang tercatat seperti dokumen, catatan harian, peraturan-peraturan, buku, majalah, notulen rapat dan sejenisnya.⁶⁵ Dokumentasi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca melalui sentra persiapan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

⁶³ Buna'i, *Penelitian Kualitatif* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006). Hlm.92-93.

⁶⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013). Hlm.27.

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm.1.

E. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir berpendapat bahwa analisis data suatu upaya untuk menggali serta mengurutkan secara terstruktur wawancara, hasil observasi, dan sejenisnya untuk memahami kasus yang sedang diteliti dan memaparkannya sebagai temuan.⁶⁶ Sedangkan menurut Patton analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu proses yang menyusun urutan data, mengelola data ke suatu bentuk, uraian dasar dan kategori. Selanjutnya, menurut Afrizal mendefinisikan analisis data sebagai proses yang terstruktur yang digunakan dalam menentukan suatu bagian yang berkaitan antara satu bagian ke bagian keseluruhan dari data yang sudah terkumpul guna menghasilkan tipologi atau klasifikasi.⁶⁷ Dalam analisis data terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono reduksi data suatu kegiatan memilah, meringkas dan memfokuskan pada sesuatu yang pokok dan penting yang sesuai dengan topik penelitian, selain itu mencari pola dan temanya, dengan akhir mempermudah dan jelas untuk melanjutkan data berikutnya.⁶⁸

2. Penyajian Data

Teknik analisa data salah satunya penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan menyimpulkan informasi yang ditata, sehingga

⁶⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018). Hlm. 84.

⁶⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hlm.28.

⁶⁸ Ibid. Hlm. 72.

barangkali dapat menemukan sebuah kesimpulan. Dengan penyajian data, data yang sistematis dan terorganisasikan akan lebih mudah dipahami.⁶⁹

Pemerolehan data penelitian kualitatif ini dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, rekaman audio atau video, kusioner, data dari buku maupun web, peneliti melakukannya secara berkelanjutan sampai menemukan data jenuh.⁷⁰ Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan uraian singkat dalam menyajikan data sehingga dengan mudah dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hasil analisis yang diperlukan dalam pengambilan tindakan. Tahap ini penarikan kesimpulan dari sebuah temuan data yang dilakukan peneliti. Penarikan kesimpulan ini berbentuk sebuah narasi atau gambaran terkait sasaran yang sebelum diteliti masih remang-remang atau belum jelas dan terlihat jelas setelah diteliti.

⁶⁹ Ibid. Hlm. 80.

⁷⁰ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and K H M Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. (Sulawesi Tenggara: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020). Hlm.53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya didirikan pada tahun 1968 oleh Muhammadiyah Cabang bersama Pimpinan Cabang Wonocolo. Awal mula didirikan oleh ibu-ibu aisyiyah dengan melakukan pembelajaran secara berpindah-pindah dari halaman rumah pengurus satu ke halaman rumah pengurus lainnya. Setelah itu mendapatkan tanah wakaf dari ibu Tinah pada tahun 1972, mengharapkan bahwa tanah waqaf ini dapat dimanfaatkan sebagai sekolah TK Aisyiyah Cabang Wonocolo. Berjalanya waktu tanah waqaf dibangun Taman Kanak-kanak dengan bangunan seadanya. Kemudian bangunan ini diperluas dari bantuan Dinas Pendidikan Kota, DPR dan dana dari Cabang Wonocolo secara mandiri.

Pada tahun 1996 tepatnya tanggal 2 September Yayasan Aisyiyah mendapatkan izin mendirikan Taman Kanak-kanak Aisyiyah 13 dengan nomor : 2342/104.1./I/196 oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Surabaya. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya berada di Jl. Jemur Wonosari Lebar No.30 Surabaya, berstatus swasta dengan akreditasi "A". Mempunyai satu unit bangunan yang permanen dan beberapa ruangan yang layak digunakan. Berikut ruangan yang berada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya :

Tabel 2.1 Ruang Sekolah

No.	Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar	5	Layak
2.	Ruang Kantor	1	Layak
3.	Ruang Kesenian	1	Layak
4.	Gudang	1	Layak
5.	WC	1	Layak
6.	Kamar Mandi	2	Layak
7.	Dapur	1	Layak

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya memiliki visi dan misi, diantaranya:

Tabel 3.1 Visi dan Misi Sekolah

Visi	Misi
Berakhlakul Karimah, Ber karakter dan Berkualitas	Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa melalui kegiatan ibadah
	Menanamkan kemandirian melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
	Mengembangkan potensi/ bakat ke peserta didik melalui pembelajaran inovatif yang inspiratif

Jumlah peserta didik di TK B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya ada dua yaitu kelompok B1 dan kelompok B2, kelompok B1 berjumlah 14 peserta didik terdiri dari 9 anak laki-laki dan 5 anak perempuan, sedangkan di kelompok B2 berjumlah 13 peserta didik yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Jadi total keseluruhan peserta didik kelompok B adalah berjumlah 27 peserta didik. Kelompok B juga mempunyai 2 guru kelas yaitu bunda Islakhah sebagai guru kelompok B1 dan bunda Voni sebagai guru kelompok B2.

Tabel 4.1 Nama Guru

No.	Nama	Jabatan
1.	Ulfi Choiriyah, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Darwiyah Kunti Hastutik, S.Pd.	Guru Sentra Balok A (Guru kelas A2)
3.	Miatun, S.Pd.	Guru Sentra Persiapan (Guru kelas A1)
4.	Islakhah, S.Pd.	Guru Sentra Seni Kreativitas dan Bahan Alam (Guru kelas B1)
5.	Voni Dwi Febri, S.Pd.	Guru Sentra Balok B (Guru kelas B2)
6.	Retno Sri R. SE, S.Pd.	Guru Sentra Imtaq

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Peneliti mendapatkan hasil ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Peneliti mendapatkan informasi melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru sentra persiapan, guru kelas B1 dan guru kelas B2.

1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6

Model pembelajaran sentra diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya sejak 2016, ada 4 sentra yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra imtaq dan sentra seni kreativitas dan bahan alam. Pada sentra persiapan berfokus pada kemampuan baca, tulis dan hitung (calistung). Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah dari hasil observasi peneliti yaitu kemampuan membaca permulaan pada TK B-1 dapat dikatakan mulai berkembang sedangkan pada kelompok B-2 berkembang sesuai harapan. Adapun perkembangan dalam kemampuan membaca anak dari mereka di TK A yang masih belum mengenal huruf abjad sampai Z tapi sekarang di TK B rata-rata anak sudah mengenal huruf A-Z. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah.

“Jujur saja pada tahun ini kemampuan membaca anak kelas B memprihatinkan. Mungkin karena efek pandemi pembelajaran dilakukan daring”.⁷¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah menyatakan bahwa kemampuan membaca anak TK B pada tahun ini sangat kurang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini sama dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru sentra persiapan.

“Setiap tahunnya pasti berbeda-beda ya tapi di tahun ini anak yang mampu membaca sesuai dengan standart ketentuan itu bisa dihitung, padahal tahun-tahun kemarin itu lumayan banyak yang mampu. Mungkin bisa jadi karena efek pandemi, anak kelas B yang tahun ini kemarin kan terkena pandemi jadi mungkin itu salah satu efek dari pandemi. Tetapi yang sudah mengenal huruf A-Z rata-rata semua anak sudah mengenal, bisa dikatakan 85-90% yang sudah mengenal huruf tapi belum bisa menggabungkan huruf satu dengan huruf lainnya.”

Hasil kedua wawancara di atas bahwa kemampuan membaca permulaan anak tergolong rendah, kemungkinan faktor kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun rendah karena maraknya pandemi covid-19 di tahun sebelumnya. Di masa pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring jadi dalam memberikan pembelajaran membaca sangat terbatas dan dengan waktu yang terbatas juga. Dalam pembelajaran daring guru memberikan pembelajaran dan pemberian tugas secara online jadi anak mengerjakan di rumahnya masing-masing dengan di dampingi orang tua atau orang dewasa.

⁷¹ Ulfi Choiriyah (Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya), wawancara, Surabaya, 16 Desember 2022.

Namun ada kemungkinan dalam mengerjakan tugas kebanyakan yang mengerjakan adalah orang yang mendampingi. Selain itu pembelajaran daring juga membuat anak menjadi lebih mudah bosan karena hanya diberikan tugas tanpa adanya mainan atau hal seru yang membuat anak tertarik. Pada pembelajaran daring ini lebih orang tua lebih berperan banyak karena setiap harinya anak bersama orang tua. Adapun data penilaian TK B1 dan TK B2 yang akan di sajikan dibawah ini:

Tabel 5.1 Penilaian TK B1

No	Kegiatan Mem baca Perm ulaan	Memba ca kartu gambar	Meny usun kata baju	Meny usun batu warna - warni menja di kata “lema ri baju”	Menyus un kata “sakera ” dengan kulit kerang	Mero nce manik - manik memb entuk huruf “J”	Menyebu tkan hewan yang memiliki huruf pertama yang sama
1	Ab	-	2	1	1	2	-
2	Ad	2	3	3	4	4	2
3	Af	2	-	-	3	-	3
4	Al	3	-	4	-	3	2
5	An	1	2	1	1	2	1
6	Az	2	2	2	2	2	1
7	Gr	2	3	2	3	3	3
8	Id	3	3	3	3	4	3
9	Ih	2	2	1	2	2	1
10	Is	3	3	3	3	4	3
11	Fa	1	2	3	2	3	2
12	Ai	3	-	2	3	3	3
13	Ra	1	-	2	2	3	2
14	Em	2	3	3	2	4	2

Tabel 6.1 penilaian TK B2

No	Kegiatan Membaca Permulaan	Membaca kartu gambar	Menyusun kata baju	Menyusun batu warna warni menjadi kata "lemari baju"	Menyusun kata "sakera" dengan kulit kerang	Meronce manik - manik membentuk huruf "J"	Menyebutkan hewan yang memiliki huruf pertama yang sama
1	Ar	3	4	4	2	3	2
2	An	-	3	3	4	4	4
3	As	2	2	2	3	2	2
4	Sh	3	3	3	3	3	3
5	Fa	2	3	2	2	4	2
6	Ca	3	2	3	3	3	2
7	La	3	3	3	3	3	4
8	Al	2	2	2	-	1	2
9	Sa	4	4	4	3	3	2
10	Na	3	4	4	4	-	-
11	Om	2	-	2	-	3	-
12	Ra	2	3	3	-	3	2
13	Sa	2	2	2	-	2	2

Keterangan:

Angka 1 : Belum Berkembang (BB)

Angka 2 : Mulai Berkembang (MB)

Angka 3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Angka 4 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Terlihat dari data di atas bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan pada kelas B1 rata-rata Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), sebaliknya pada kelas B2 rata-rata Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya ada beberapa yang mendapatkan Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sangat baik (BSB). Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B1 dan B2.

"Kemampuan membaca masih tergolong kurang, tetapi setiap perkembangan anak juga berbeda jadi sebagai guru kita hanya

memberikan fasilitas dan memotivasi anak untuk semangat belajarnya. Tetapi semua anak sudah mengenal huruf A-Z meskipun ada sedikit anak yang masih bingung.”⁷²

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kemampuan membaca masih tergolong rendah dan guru menyadari bahwa kemampuan pada setiap anak berbeda. Hal ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B2.

“Kalau dari tahun-tahun sebelumnya saya kurang paham ya soalnya saya baru mengajar di TK, sebelumnya saya mengajar di KB tapi kalau dilihat dari kemampuan anak kelas B sekarang kurang ya karena masih ada beberapa anak itu masih terbalik dalam memahami huruf satu dengan huruf lainnya.”⁷³

Dari kedua wawancara tersebut diketahui bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan berbeda-beda. Namun kemampuan anak dalam menghafal atau membaca nama sendiri sudah banyak yang bisa. Salah satu peran guru yaitu sebagai fasilitas dan motivator, guru sebagai fasilitas untuk menyediakan apa yang dibutuhkan dalam melakukan pembelajaran sedangkan sebagai motivator untuk memberikan semangat dan dorongan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menambah semangat untuk anak belajar.

⁷² Islakhah (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁷³ Voni Dwi Febri (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

2. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam melakukan pembelajaran sentra ini dilakukan secara *rolling class* dimana pada setiap harinya anak berpindah dari sentra satu kesentra lainnya pada setiap hari senin-kamis, berpindahnya setiap hari jadi anak akan mencari kelas mana yang terjadwal pada hari itu. Sedangkan pada hari jum'at kegiatan pagi masih seperti biasanya kemuadain setelah kegiatan pagi, anak menuju kelas masing-masing. Di dalam kelas nanti guru akan mengulang pembelajaran tentang kemuhammadiyah, keaisyiyahan dan pai yang dilakukan pada hari senin-kamis dan pada hari sabtunya anak senam bersama. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini.

“Kelebihan dari model pembelajaran ini anak dapat memilih sesuai dengan minatnya, karena di sentra menyiapkan densitas menurut minat anak. Sedangkan kelemahannya terkadang dari gurunya dalam menyediakan media kurang kreatif, dan media yang tersedia disini juga masih sedikit jadi juga menggunakan media seadanya.”⁷⁴

Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu berfokus kepada anak selain itu densitas yang disiapkan untuk mengembangkan kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan main sesuai keinginannya. Sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sentra persiapan.

“Kelebihan dari sentra persiapan ini anak lebih fokus, selain itu anak bisa memilih kegiatan sesuai dengan keinginannya.

⁷⁴ Ulfi Choiriyah (Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya), wawancara, Surabaya, 16 Desember 2022.

Menurut saya jika dalam satu kelas sentra gurunya hanya satu itu kurang, seperti ada satu anak yang butuh perhatian lebih terus saya berfokus ke satu anak itu nanti yang lain akan tidak bisa diperhatikan, soalnya kemampuan anak itu juga berbeda-beda jadi semua ya harus diperhatikan tapi ya itu kendalanya jika hanya ada stu guru. Jika satu kelas lebih dari satu guru pasti akan gampang dalam memperhatikan anak.”

Dari hasil wawancara di atas bahwa model pembelajaran sentra mempunyai kelebihan dan kelemahannya, adapun kelebihan dalam pembelajaran anak lebih berfokus pada bidang kemampuannya dan anak juga dapat memilih dengan bebas kegiatan yang sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini anak akan terbiasa mengambil keputusan untuk melakukan mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Selain itu dengan pembelajaran sentra anak lebih mengenal semua guru dan teman dari semua kelas, anak juga merasakan pembelajaran oleh semua guru karena pembelajaran dilakukan dengan cara *rolling class* otomatis anak merasakan semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁷⁵ Sedangkan kelemahannya dari model pembelajaran sentra ini karena membutuhkan banyak media atau alat yang digunakan maka ketersediaan dan media yang menarik sangat penting. Namun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal ini ketersediaan media kurang jadi ini menjadi salah satu kelemahan tersendiri. Selain itu media yang kurang menarik menjadi salah satu kelemahan dari pembelajaran sentra, karena dengan media yang menarik akan membuat anak lebih tertarik dan lebih

⁷⁵ Voni Dwi Febri (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

bersemangat. Selain anak berfokus pada minatnya guru juga lebih fokus terhadap materi yang akan disampaikannya seperti hasil wawancara dengan guru kelas B1.

“Guru lebih berfokus dalam memberikan materi, seperti sentra persiapan berfokus pada calistung, sentra seni berfokus pada keterampilan anak, motorik halus anak, sentra balok yang lebih berfokus pada kognitif anak, dan sentra imtaq yang berfokus pada keagamaannya dan kemuhammadiyahannya, selain itu anak juga lebih berfokus dalam mendapatkan materi juga”.⁷⁶

Kelebihan lain dari pembelajaran sentra yaitu guru lebih fokus dalam memberikan materi yang akan disampaikan kepada anak. Apabila guru fokus makan materi yang disampaikan akan lebih jelas dan mudah dipahami oleh anak, hal ini dapat membantu ketercapaian dalam suatu pembelajaran.

Mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun pastinya guru memiliki strategi yang digunakan. Peneliti sudah melakukan observasi dan mendapatkan hasil bahwa strategi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran sentra persiapan. Dalam proses pembelajaran sentra dimulai dengan penataan lingkungan bermain, biasanya guru akan menata alat dan bahan yang akan digunakan pada saat pijakan main. Selama pijakan main guru menggunakan beberapa media, diantaranya: kartu gambar, kartu huruf, kartu kata bergambar, buku cerita, selain itu pada pijakan sebelum main guru juga melakukan tanya

⁷⁶ Islakhah (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

jawab kepada peserta didik. Contoh tanya jawab yang dilakukan oleh guru yaitu pada pijakan sebelum main guru akan bertanya tentang hari dan tanggal pada hari itu, guru bertanya “hari apa sekarang, coba hurufnya apa saja ya?”. Nanti anak akan mulai menyebutkan huruf awal dari hari itu, namun terlihat pada TK B1 rata-rata anak belum bisa menyebutkan hurufnya jadi guru akan menulis hurufnya terlebih dahulu baru nantinya anak menyebutkan huruf yang sudah ditulis oleh guru. Sedangkan pada kelas B2 rata-rata anak sudah dapat menjawab dengan benar, namun terkadang juga masih sedikit bingung. Diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru.

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan guru lebih menggunakan media, media sangat membantu dalam proses pembelajaran seperti hasil wawancara bersama guru kelas B2.

“Strateginya melalui media, jadi ya mengenal huruf juga dari media dan bermain”.⁷⁷

Guru memanfaatkan media karena dengan menggunakan media lebih memudahkan anak untuk memahami huruf. Selain itu pembelajaran sentra juga mengutamakan bermain sambil belajar, jadi dalam mengenalkan huruf kepada anak lebih mudah dan menyenangkan bagi anak. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B1.

“Menggunakan metode bermain sambil belajar, jadi dalam pembelajaran membaca jadikan semenarik mungkin. Biasanya

⁷⁷ Voni Dwi Febri (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

saya ajak untuk menebak awalan huruf dari suatu benda atau sesuai dengan tema pada hari itu. Seperti sekarang temanya binatang capung, nanti saya tanya capung huruf awalnya apa ya dari situ anak akan mencari atau menyesuaikan bunyi huruf dengan bentuk hurufnya”.

Selain melakukan pembelajaran dengan bermain sambil belajar guru juga melakukan tanya jawab pada saat pijakan sebelum main. Pada observasi peneliti melihat bahwa dalam pijakan sebelum main guru sering melakukan tanya jawab kepada peserta didik. Seperti pada saat itu dengan tema binatang udara dengan sub tema capung guru akan bertanya kepada anak. Contoh “Hewan capung, huruf awalnya apa ya?” nanti anak akan mencocokkan antara bunyi dengan bentuk huruf. Pada kelas B1 dan B2 rata-rata anak masih bingung, jadi guru harus memberikan contoh di papan tulis dengan menulis huruf “C”. Setelah anak menyebutkan, guru bertanya lagi tentang binatang yang bisa terbang di udara, rata-rata anak menjawab dengan benar meskipun ada beberapa yang tidak menjawab atau kurang tepat jawabannya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru sentra persiapan.

“Kalau mengajarkan membaca pada anak itu langsung dengan kata yang ada maknanya, pada kelas B ini kan anak sudah mengenal dan menghafal huruf jadi kita mengembangkannya melalui media seperti kartu yang ada gambar dan hurufnya jadi anak dapat mengetahui kata dengan melihat gambar. Contoh kartu yang ada gambarnya batu kemudian ada tulisan batu nanti anak akan mengetahui kalau batu itu awal hurufnya (b)”⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas bahwa dalam mengenalkan huruf dengan media serta memperkenalkan kata yang memiliki arti, karena hal

⁷⁸ Miatun (Guru Sentra Persiapan), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

itu akan memudahkan anak untuk menghafal dan memahaminya. Pada mengembangkan kemampuan membaca permulaan pihak sekolah juga menyediakan sudut baca di setiap kelas, terkadang guru juga menggunakan buku cerita bergambar agar dapat menarik perhatian anak. Kebanyakan anak tertarik mendengarkan cerita yang dibacakan guru dengan intonasi yang menarik dan mengajak anak untuk menebak apa yang akan terjadi pada cerita selanjutnya.

Media lain yang digunakan guru yaitu menggunakan kartu gambar, kartu huruf dan kartu kata bergambar. Disesuaikan dengan temanya jadi nanti anak akan diajak untuk menyusun kartu huruf menjadi kata atau membaca kartu kata bergambar, dalam TK B minimal menggunakan dua suku kata. Hasil wawancara dilakukan dengan kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya.

“Media yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca seperti buku gambar, kartu huruf, kartu gambar, bentuk huruf dari plastik/kayu, dan manik-manik”.⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu media kartu huruf, kartu gambar, bentuk huruf dari plastik dan kayu, manik-manik dan batu warna warni. Hal itu sama dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sentra persiapan, guru kelas B1 dan guru kelas B2.

⁷⁹ Ulfi Choiriyah (Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya), wawancara, Surabaya, 16 Desember 2022.

“Kartu huruf, kartu gambar, buku cerita, bentuk-bentuk huruf yang dari plastik atau dari kayu, ada juga yang berbentuk kubus yang biasa digunakan untuk meronce nah itu nanti setelah meronce anak disuruh baca.”⁸⁰

“Kartu gambar, kartu kata, kartu huruf, batu warna, bentuk huruf”⁸¹

“Kartu huruf, kartu gambar, buku berseri, balok huruf, bisa juga menggunakan roncean nanti dibentuk menjadi huruf apa.”⁸²

Dari hasil wawancara bahwa media yang sering digunakan adalah media kartu huruf, kartu gambar, buku cerita, bentuk-bentuk huruf dari plastik dan kayu, manik-manik dan batu warna-warni. Dalam penggunaan media kartu huruf biasanya guru memberikan contoh tulisan sebuah kata yang nantinya anak menyusun kartu huruf menjadi sebuah kata. Sama halnya dengan bentuk huruf dari kayu dan plastik dalam penggunaannya selain untuk memperkenalkan anak pada huruf juga menyusun sebuah kata.

Sedangkan dalam penggunaan manik-manik dan batu warna-warni biasanya anak mengikuti pola dari huruf yang sudah disiapkan oleh guru, contoh guru menyediakan tulisan dilembar kertas dengan kata “baju” nanti anak menanta batu warna warni diatas tulisan tersebut. Sedangkan manik-manik digunakan untuk meronce dengan menggunakan kawat nanti anak memasukkan manik-manik ke kawat dan setelah selesai kawat dibentuk seperti bentuk huruf.

⁸⁰ Miatun (Guru Sentra Persiapan), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁸¹ Islakhah (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁸² Voni Dwi Febri (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

Dalam pembelajaran di sentra persiapan apabila waktu kegiatan main anak selesai lebih awal terkadang guru mengarahkan anak untuk mengambil buku cerita, disana anak akan memilih buku cerita dengan gambar yang menarik. Pada usia ini juga anak tertarik dengan gambar dan sering membolak-balikkan buku terkadang mereka juga membuat cerita sendiri seolah-olah mereka mengetahui tulisan yang ada dibuku cerita tersebut dengan melihat gambarnya saja anak akan berimajinasi dengan dunianya sendiri.

“Di sini ada dua kelas dan setiap kelasnya itu berbeda contoh saja di kelas B2 anaknya lebih aktif, mudah di arahkan dan lebih fokus pada setiap kegiatannya, kalau B1 guru harus menghadapi anak satu-satu, jadi guru lebih banyak menuntunnya dan guru juga harus pandai-pandai dalam memfokuskan dan menguasai kelas, seperti kalau mereka gak fokus kita bisa ajak mereka ice breaking atau menyanyi. Nah ada juga kalau pembelajaran membaca itu anak juga di sediakan media agar lebih mudah dalam mengenal huruf. Kadang juga saya arahkan untuk mengambil buku dan saya tanya ini huruf apa atau ini bacanya apa, jadi kita dampingi juga.”⁸³

Terdapat beberapa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan proses pembelajaran mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, diantaranya yaitu:

1. Media

Media sangat dibutuhkan dalam mendukung berjalannya proses pembelajaran, media ini membantu guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran yang diberikan kepada peserta

⁸³ Miatun (Guru Kelas Sentra Persiapan), wawancara, Surabaya, 16 Desember 2022.

didik. Hasil dari observasi yang sudah dilakukan peneliti penggunaan media yang sering digunakan adalah media berupa kartu gambar, kartu huruf, kartu gambar kata, buku cerita berseri, bentuk huruf dari plastik dan kayu, manik-manik, batu warna dan plastisin. Tersedianya media yang banyak sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁸⁴

Dilihat dari hasil kedua wawancara ini disimpulkan penggunaan media penting untuk mendukung mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak, dengan media yang menarik dan tidak monoton akan membuat anak tertarik untuk belajar. Namun ketersediaan media yang kurang dan kurang kreatif pastinya juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

“Kurangnya fasilitas yang tersedia, seperti buku cerita yang hanya ada beberapa, dan media-media pendukung proses pembelajaran membaca”⁸⁵

Kurangnya fasilitas yang disediakan di sekolah menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran, namun guru juga berusaha untuk memaksimalkan ketersediaan media dengan cara membuatnya sendiri dengan semenarik mungkin. Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah.

⁸⁴ Miatun (Guru Sentra Persiapan), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁸⁵ Voni Dwi Febri (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

“Guru dalam menyediakan media kurang kreatif, dan media yang tersedia disini juga masih sedikit jadi juga menggunakan media seadanya.”⁸⁶

Kurangnya media menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun karena dalam pembelajaran sentra berpusat pada anak dan pada pembelajaran ini anak bermain sambil belajar jadi wajar saja jika dalam proses pembelajarannya membutuhkan banyak media.

2. Peran Orang Tua

Dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peran orang tua sangat penting. Orang tua, guru dan lingkungan bisa memberikan motivasi kepada anak, namun peran yang sangat penting dalam pemberian motivasi adalah orang tua. Hal ini karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua, jadi pemberian motivasi dari orang tua dapat menumbuhkan semangat belajar kepada anak.

“Orang tua yang mendukung anak dalam perkembangannya sangat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan anaknya.”⁸⁷

Sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas B2 mengenai peran orang tua dalam pemberian motivasi kepada anak.

⁸⁶ Ulfi Choiriyah (Guru Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Surabaya), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁸⁷ Islakhah (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

“Faktor pendukung lainnya orang tua yang memberi sarana dan mendukung kemampuan membaca pada anak saat di rumah”⁸⁸

Dari beberapa wawancara dengan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memberikan motivasi serta memberikan sarana dalam perkembangan membaca permulaan anak akan menumbuhkan semangat dan keingintahuan anak mengenai membaca. Namun dalam pemberian motivasi dan sarana tidak semua orang tua dapat memberikannya kepada anak, ada beberapa orang tua yang kurang peduli dengan perkembangan anak. Jadi peran orang tua dapat menjadikan sebuah pendukung dari kemampuan membaca permulaan anak, tetapi juga bisa menjadi suatu hambatan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas B1

“Peran orang tua bisa menjadi pendukung dan penghambat, menjadi pendukung kalau orang tua memberikan dukungan kepada anak dalam perkembangannya, namun ya ada beberapa orang tua yang cuek pada perkembangan anak itu bisa menjadi penghambat.”⁸⁹

Peran orang tua sangat mempengaruhi dalam setiap perkembangan anaknya, selain memberikan motivasi orang tua juga sebisa mungkin melakukan komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak. Dalam mengembangkan

⁸⁸ Voni Dwi Febri (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁸⁹ Islakhah (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

kemampuan anak dibutuhkannya segi tiga berkaitan dimana hubungan antara anak, orang tua dan guru memiliki keterkaitan. Seperti jika anak memiliki semangat tinggi dalam belajar , orang tua memberikan fasilitas dan motivasi kepada anak namun guru dalam memberikan pembelajaran membaca kurang maksimal dan kreatif maka antara anak, orang tua dan guru tidak mempunyai keterkaitan. Sebaliknya jika orang tua dan guru sudah memberikan semangat dan motivasi namun anak tidak mempunyai semangat dari dalam dirinya, maka hal ini juga terjadi tidak adanya segi tiga berkaitan. Apabila anak memiliki semangat dan guru dalam melakukan pembelajaran dengan maksimal dan sesuai dengan tahapan perkembangan namun orang tua tidak memberikan dukungan atau motivasi kepada anak, hal ini dapat menjadikan suatu hambatan dalam mengembangkan kemampuan pada anak. berikut hasil wawancara bersama kepala sekolah TK.

“Penghambat motivasi orang tua yang kurang memperhatikan anak dalam perkembangan, tidak ada sinkron antara orang tua dan sekolah.”⁹⁰

Dari wawancara di atas diperlukan juga komunikasi antara guru dengan orang tua, hal ini juga memudahkan untuk mengetahui perkembangan anak atau kendala apa yang dialami anak. Ketika guru dan orang tua saling bekerja sama akan saling memudahkan

⁹⁰ Ulfi Choiriyah (Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya), wawancara, Surabaya. 16 Desember 2022.

untuk merangsang atau mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Komunikasi sangat penting dilakukan karena di saat anak di sekolah dalam pengawasan guru dan saat anak di rumah dalam pengawasan orang tua, bisa jadi anak memiliki tingkah laku baru yang mereka peroleh dari teman sebaya yang berada di sekolah dan orang tua menemuinya di rumah. Pastinya jika orang tua yang memperhatikan perkembangan anak akan bertanya kepada guru mengenai tingkah laku yang tidak biasa lakukan. Selain itu jika di sekolah anak diajarkan membaca permulaan dengan menggunakan media, di rumah orang tua juga bisa melanjutkan dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Orang tua mengetahui perkembangan anak dan kemampuan anak juga diperoleh dari informasi guru.

3. Konsentrasi Anak

Pada model pembelajaran sentra berpusat pada anak jadi dalam pembelajaran ini sangat diperlukan konsentrasi anak. Salah satu pendukung dalam pembelajaran yaitu anak yang mudah konsentrasi, karena akan semakin mudah guru memfokuskan anak terhadap materi yang akan diberikan. Adapun beberapa anak yang mengalami kesulitan seperti:

- a. Kurang memperhatikan guru atau bahkan tidak memperhatikan sama sekali.

- b. Anak sering bermain sendiri atau menjahili teman yang ada didekatnya.

Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan kepada anak. Jika anak berperilaku sebaliknya dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada saat pijakan sebelum main guru menyampaikan materi dan aturan main, kebanyakan pada saat ini anak kurang memperhatikan guru dengan cara menjahili teman disampingnya, berlari dan asyik bermain sendiri. Jadi, seringkali guru menegur atau melakukan tanya jawab agar anak lebih fokus lagi.

4. Penggunaan Gadget

Gadget pada zaman sekarang sudah tidak asing lagi dengan, sudah bukan kebiasaan aneh jika anak bermain dengan gadget. Seringnya anak bermain gadget bisa menjadikan faktor penghambat ataupun pendukung tergantung dari pengawasan orang dewasa. Gadget bisa menjadi faktor pendukung apabila orang dewasa mendampingi dan menyajikan secara edukasi jadi tidak hanya untuk hiburan saja.

“Selain itu pengaruh gadget saat dirumah tanpa adanya pendampingan orang tua atau apa yang mereka tonton tidak ada pembelajarannya”.⁹¹

⁹¹ Islakhah (Guru Kelas B2), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

Sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas B2 yang membahas mengenai penggunaan gadget.

“Penggunaan gadget yang kurang beredukasi jadi anak hanya menonton untuk hiburan tanpa disisipkan pembelajaran itu.”⁹²

Penggunaan gadget bisa menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan membaca anak apabila didampingi dan diberikan arahan sesuai dengan perkembangan anak. Penggunaan gadget juga dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca karena melalui gadget anak lebih tertarik dan tidak mudah bosan, karena apabila penggunaan gadget didampingi dengan disediakannya aplikasi edukasi yang menarik dan akan membuat anak semakin semangat belajar.

Penggunaan gadget bisa menjadi faktor penghambat apabila tanpa adanya dampingan dari orang tua, penggunaan gadget yang hanya dilakukan anak dengan tujuan untuk hiburan tanpa adanya edukasi akan menjadi penghambat.

“Kalau anak bermain gadget biasanya hanya sekali mengklik atau mereka menggunakan suara, jadi jarang untuk mencari kalau mencarikan otomatis anak akan memahami huruf. Terkadang saya kasih perintah untuk cari huruf “k” gitu ya itu masih banyak yang gak tau, ada yang tau tapi ya masih lama”⁹³

Penggunaan gadget menjadi penghambat dalam perkembangan membaca anak karena dalam penggunaannya anak

⁹² Voni Dwi Febri (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

⁹³ Islakhah (Guru Kelas B1), *wawancara*, Surabaya, 16 Desember 2022.

dalam mencari sesuatu tanpa mengetahui bentuk hurufnya dan apa yang anak tonton cenderung hanya digunakan hiburan saja tanpa adanya edukasi.

C. Analisis Data

1. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Pada dasarnya mengenalkan membaca permulaan pada anak sudah dapat dimulai sedini mungkin. Membaca hal terpenting bagi kita dengan membaca kita mendapatkan ilmu serta informasi. Adapun tahapan pengenalan bacaan ini terjadi pada usia 5-6 tahun, dimana anak sudah mulai memiliki ketertarikan untuk membaca tanda-tanda disekitar lingkungannya seperti tulisan pada bungkus jajan, pasta gigi, susu, dan lain-lain. Pada tahap ini anak sudah mulai mengingat konteks dan bentuk huruf serta sudah memahami setiap huruf mempunyai makna dan bentuk tersendiri. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 kemampuan membaca pada usia 5-6 tahun sudah dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda disekitarnya, menyebutkan huruf awal yang sama atau gambar yang memiliki bunyi yang sama, menyebutkan simbol-simbol huruf, membaca nama sendiri dan memahami hubungan antara bentuk dan bunyi huruf.⁹⁴

Dalam perkembangan membaca permulaan perkembangan kognitif sangat berpengaruh, karena pada tahap perkembangan

⁹⁴ Ida Purwanti, *Deskripsi Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Plalangan Tahun Ajaran 2020-2021*. (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2021). Hlm. 5.

membaca akan sejalan dengan proses perkembangan kognitif anak. Selain pengaruh perkembangan kognitif kesiapan dalam membaca merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Jadi sebelum mengenalkan lebih dalam mengenai membaca anak harus diperkenalkan huruf abjad secara bertahap agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan tahap perkembangan membaca selanjutnya.⁹⁵

Dari hasil analisis data mengenai kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya bahwa kemampuan membaca permulaan pada terdapat dua hasil yaitu dalam kelas B2 kemampuan membaca permulaan anak sudah berkembang sesuai harapan yang berarti kemampuan anak sudah sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Berbeda dalam kelas B1 kemampuan membaca permulaan pada anak sudah mulai berkembang karena kurang sesuai dengan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang merujuk pada Permendikbud. No. 137 Tahun 2014, dimana kebanyakan anak masih bingung dalam mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda disekitarnya, selain itu dalam memahami simbol-simbol huruf ada beberapa anak yang masih suka terbalik, serta masih ada beberapa anak yang masih belum bisa membaca namanya sendiri, namun kebanyakan anak sudah dapat memahami atau membaca namanya sendiri.

⁹⁵ Ahmad Yani, "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading Readiness," *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* 4, no. 2 (2019). Hlm. 118.

Dari kemampuan membaca permulaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya ini pasti ada beberapa yang mempengaruhi salah satunya yaitu faktor adanya pandemi. Karena pada saat pandemi pembelajaran dilakukan secara daring, dalam pembelajaran daring anak kurang mendapatkan sarana dan prasarana akhirnya anak mengalami pembelajaran dengan keterpaksaan dan membuat anak mudah bosan. Selain itu pembelajaran daring belum terbiasa dilakukan oleh guru jadinya guru dituntut untuk belajar dan beradaptasi secara cepat dengan penggunaan teknologi. Kurang terbiasanya guru menggunakan teknologi ini juga berpengaruh terhadap pembelajaran yang akan dilakukan karena hal itu dapat membuat guru tidak fokus pada penyampaian materi yang diberikan kepada anak.⁹⁶ Selain adanya faktor pandemi, faktor kurangnya ketersediaan media dan kurang menariknya media juga menjadikan anak kesulitan dalam proses pembelajaran membaca permulaan.

2. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan

Guru merupakan pengganti orang tua pada saat anak di dalam lingkungan sekolah, peran guru sangat penting bagi anak. Selain untuk mendidik kasih sayang dari seorang guru juga penting didapatkan oleh anak. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah karena guru juga

⁹⁶ Imam Syafi'i et al., "Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020). Hlm. 141.

harus memperhatikan setiap media, materi, ucapan bahkan tingkah laku dalam mengajar anak. Guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik harus berusaha semaksimal mungkin dan berhati-hati, dalam lingkungan sekolah dapat menjadikan daya saing yang tinggi bagi anak dalam bermain dan belajar karena dalam lingkungan sekolah guru tidak hanya memberikan 1 perhatian saja kepada anak namun guru juga harus memberikan perhatian kepada peserta didik yang berjumlah lebih dari satu. Karena itu berhati-hati sangat diperlukan oleh guru dalam mengembangkan perkembangan pada setiap anak, apabila perhatian guru tidak merata dapat menjadikan sisi negatif yang akan terjadi.

Dalam pendidikan anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus diperhatikan dan dipahami guru, selain guru, orang tua juga penting memperhatikan dan memahami aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut adalah fisik motorik, seni, sosial emosional, kognitif dan bahasa, aspek-aspek tersebut perlu untuk diberikan rangsangan. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, karena dengan bahasa anak akan mudah bergaul serta melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Membaca juga termasuk kedalam aspek bahasa, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami dan merangsang kemampuan anak dalam membaca.

Dalam model pembelajaran sentra berfokus pada anak serta guru juga mempersiapkan setiap area yang akan digunakan anak dalam

kegiatan main, setiap area ini disediakan alat-alat serta bahan yang akan digunakan dalam pijakan lingkungan yang berfungsi untuk mendukung perkembangan anak. Karena model pembelajaran ini berfokus pada anak dan membebaskan anak dalam memilih kegiatan yang mereka inginkan. Dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan guru menggunakan strategi sentra persiapan, dalam pelaksanaan sentra persiapan terdiri dari circle time, kegiatan materi pagi, sedangkan dalam pelaksanaan sentra sendiri yaitu pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan sesudah main, istirahat, kegiatan akhir. Di dalam pijakan selama main ini guru menggunakan media untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu penataan lingkungan main yang sesuai dapat membuat anak lebih semangat dalam melakukan aktivitasnya. Selama penataan lingkungan main yang dilakukan guru berada ditempat yang nyaman dan membuat anak lebih leluasa dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan guru.

Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*) bahwa media merupakan penyampaian informasi atau pesan dalam bentuk alat yang berguna untuk membantu proses pembelajaran. NEA (*National Education Association*) juga berpendapat dalam Asnawir dan Usman bahwa media suatu benda atau alat yang dapat dibaca, didengar, dilihat dan ditiru dengan menggunakan

instrumen yang baik dalam pembelajaran, selain itu juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan.⁹⁷

Strategi guru disini menggunakan sentra persiapan, di dalam pembelajaran sentra persiapan tersebut guru juga menggunakan media sebagai perantara dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Karena dalam pembelajaran menggunakan media yang menarik akan memudahkan anak dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun media yang digunakan guru sentra persiapan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya diantaranya: kartu gambar, kartu huruf, buku cerita, bentuk huruf dari plastik dan kayu, manik-manik dan batu warna. Namun karena kurang ketersediaan media terkadang guru juga harus membuatnya secara kreatif, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi guru. Menurut kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya mengatakan bahwa guru dalam menyediakan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca masih kurang kreatif, jadi anak akan mudah bosan dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Dalam melakukan pembelajaran menggunakan media biasanya guru akan memberikan materi dan memberikan contoh kepada anak, dalam TK B ini suku kata yang digunakan minimal dua suku kata.

⁹⁷ Feriska Achlikul Zahwa and Imam Syafi'i, "Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 19, no. 1 (2022). Hlm. 72.

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru juga mengenalkan huruf melalui kata yang sudah memiliki makna, dengan maksud anak mempelajari makna dari kata benda yang sudah jelas. Namun dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak pastinya ada faktor pendukung dan penghambat.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa ada beberapa faktor pendukung dapat menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, diantaranya:

1. Media

Dalam sistem pembelajaran penggunaan media sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar yang bermakna apabila penggunaan media dalam pembelajaran digunakan dengan tepat. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran serta alat-alat indra.

Media ini bisa menjadi pendukung apabila media yang tersedia mencukupi dan menarik dalam penyajian dan penggunaannya, karena media yang menarik akan membuat anak menjadi lebih semangat belajar dan rasa ingin tahunya juga semakin tinggi. Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa kurangnya ketersediaan media yang ada dan kurangnya kreatifitas guru dalam

menyediakan media yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan sangat penting apalagi dalam pendidikan anak usia dini. Karena waktu yang dihabiskan anak lebih banyak bersama orang tua daripada di sekolah.⁹⁸ Peran orang tua juga dapat menjadikan faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan membaca permulaan pada anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya berpendapat bahwa peran dan dukungan orang tua dalam mengembangkan perkembangan membaca permulaan anak sangat berpengaruh dan membantu perkembangan anak. Ada beberapa orang tua yang memberikan dukungan serta fasilitas kepada anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan, serta sering melakukan komunikasi kepada guru untuk mengetahui perkembangan yang terjadi kepada anaknya. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Namun ada beberapa orang tua yang kurang perhatian dengan perkembangan anak dan dalam perkembangan membaca anak tidak

⁹⁸ Ajeng Teni Nur Afriliani, Ocih Setiasih, and Ali Nugraha, "Ketrelibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini," *Edukid: Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2016). Hlm.127.

diberikan dukungan ataupun fasilitas. Jadi anak belajar membaca hanya disaat mereka berada di sekolah, padahal waktu yang paling lama adalah ketika anak berada di rumah atau bersama orang tuanya. Selain itu waktu anak berada di sekolah sangat terbatas dan orang tua dapat mengulang apa yang sudah didapatkan anak saat di sekolah, hal tersebut dapat membuat daya ingat yang kuat kepada anak. Hal ini bisa menjadikan faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak.

3. Konsentrasi Anak

Dalam mengembangkan kemampuan membaca selain dari strategi guru dan peran orang tua, konsentrasi juga sangat berpengaruh. Semakin anak dapat berkonsentrasi akan mudah fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu anak yang dapat berkonsentrasi lebih mudah diarahkan dari pada anak yang kurang berkonsentrasi. Keberhasilan dari hasil belajar juga tergantung dari konsentrasi yang dimiliki anak, karena dengan konsentrasi dapat membuat anak lebih mudah menerima materi penting yang diberikan guru. Usia 5-6 tahun anak memiliki konsentrasi dimana keadaan anak dapat memfokuskan pikirannya dalam mengerjakan atau melakukan apa yang diperintah guru dalam proses pembelajaran.⁹⁹

⁹⁹ Mariana Putri Manurung and Dorlince Somatupang, "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di TK ST Theresia Binjai," *Jurnal Usia Dini* 5, no. 1 (2019). Hlm. 60.

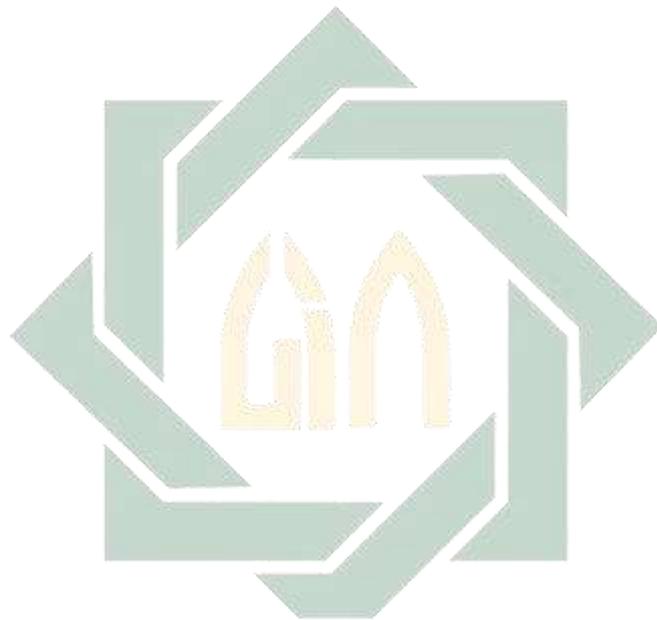
Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti serta wawancara yang sudah dilakukan bahwa dalam kelas B2 ada beberapa anak yang kurang berkonsentrasi, berbeda dengan anak kelas B1 yang dapat berkonsentrasi hanya beberapa anak. Dalam melakukan pembelajaran seringkali guru menegur kepada anak yang kurang memperhatikan guru saat guru memberikan materi. Hal ini menjadikan faktor penghambat dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun.

4. Penggunaan Gadget

Dalam penggunaan gadget ini bisa menjadikan faktor pendukung dan faktor penghambat. Menjadi faktor pendukung apabila adanya pengawasan dari orang tua serta pemberian yang bersifat edukatif, dalam penggunaan gadget pastinya anak akan lebih tertarik dan rasa ingin tahunya tinggi. Dengan menggunakan gadget akan memudahkan anak untuk menghafal terkait yang mereka dengar dan lihat hal ini juga dapat menambahkan kosakata kepada anak, selain itu anak akan mudah mengenal huruf, angka, dan gambar. Semua itu menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemampuan membaca apabila adanya pengawasan serta pemberian edukatif kepada anak.

Penggunaan gadget juga dapat menjadi faktor penghambat apabila penggunaannya tidak diawasi orangtua serta tidak adanya pemberian edukatif. Selain itu dengan menggunakan gadget dapat

membuat anak kecanduan, dalam penggunaannya sebaiknya anak dibatasi dengan maksimal 3 jam penggunaan. Apabila anak sudah kecanduan akan mengakibatkan anak lebih menjadi malas dalam melakukan suatu kegiatan. Selain itu penggunaan gadget tanpa adanya edukatif juga dapat menghambat perkembangan membaca pada anak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kemampuan pada anak TK B1 mulai berkembang, sedangkan pada anak TK B2 sudah berkembang sesuai harapan hal ini dilihat dari hasil penilain yang dilakukan oleh guru sentra persiapan. Pada usia 5-6 tahun anak bisa membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama, dan menyusun kosa kata menjadi sebuah kata, namun pada hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa anak yang sesuai dengan kemampuan tersebut rata-rata pada kelas B2.
2. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan sentra persiapan. Dalam pelaksanaan sentra persiapan memiliki beberapa pijakan salah satunya pijakan main. Pada pijakan main guru mengembangkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media pembelajaran diantaranya: kartu huruf, kartu gambar, bentuk huruf dari plastik dan kayu, manik-manik, dan batu warna-warni. Dalam menggunakan media tersebut anak dapat

3. membentuk suatu huruf menjadi kata atau menyusun huruf menjadi sebuah kata. Dengan perantara media dalam proses pembelajaran anak tidak mudah bosan dan lebih tertarik.

B. Saran

Dari pemaparan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Bagi Peneliti

Disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian dengan mencakup semua sentra dan bukan hanya pada kemampuan membaca, bisa juga dengan kemampuan menulis dan berhitung atau hal-hal yang mempengaruhi pada kemampuan membaca pada anak.

2. Bagi Guru

Disarankan dalam penggunaan dan pembuatan media dibuat dengan kreatif agar menarik anak dalam melakukan pembelajaran.

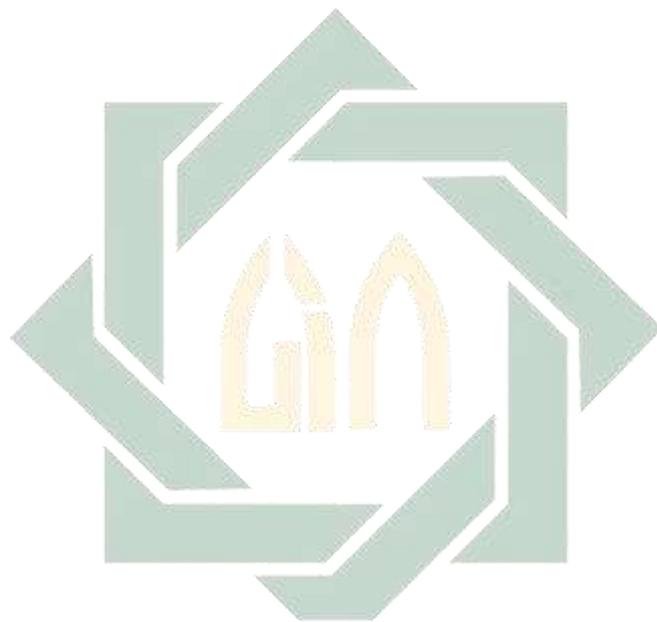
Selain itu melakukan proses pembelajaran yang seru dan menyenangkan akan membuat anak lebih bersemangat.

4. Bagi Orang Tua

Disarankan dalam pemberian dukungan dan fasilitas kepada anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun.

5. Bagi Sekolah

Disarankan agar memnyediakan media yang banyak yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca pada peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, Ajeng Teni Nur, Ocih Setiasih, and Ali Nugraha. "Ketrelibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini." *Edukid: Pertumbuhan, Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2016): 127.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Alisty, Diandra Nessia. "8 Tujuan Membaca Buku Beserta Manfaatnya Yang Perlu Diketahui." *Perpustakaan Badan Standardisasi Nasional*. Jakarta, 2020. Last modified 2020. Accessed November 28, 2022. <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=1311>.
- Amindari, Amindari, M Rudy Sumiharsono, and Waris Waris. "Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar Dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini." *Journal of Education Technology and Innovation* 3, no. 1 (2020): 56.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Budiana, Irwan, Totok Haryanto, Abdul Khakim, Titin Nurhidayati, Tiarma Intan Marpaung, Asima Rohana Sinaga, Muhammad Nashir, and Roudlotun Nurul Laili. *Strategi Pembelajaran*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Buna'i. *Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2006.
- Darmadi, H, and M M MM. *MEMBACA, YUUUK....!* "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini." GUEPEDIA, 2016.
- Dewi, Ni Nyoman Diana Putri Trisna. "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Cerita Berseri." *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 2 (2020): 363.
- Dewi, Rosdiana, and Imam Wahyono. "Implementasi Metode Sentra Persiapan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 95–110.
- Elisnawati, Mainita, Warananingtyas Palupi, and Nurul Kusuma Dewi. "EARLY CHILDHOOD LITERACY." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1:472. Nasional Seminar On Elementary Education, 2018.

- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2021.
- Fatmawati, Endang, Nanda Saputra, Magdalena Ngongo, Ridwan Purba, and Herman. "An Application of Multimodal Text-Based Literacy Activities in Enhancing Early Children's Literacy." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5129.
- Fitriana, Eka, Riswati Rini, and Ari Sofia. "Model Pembelajaran Sentra." *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 2.
- Gulo, W. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Harahap, Faradiba Sari. "Belajar Membaca Dengan Metode Montessori." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 658.
- Harianto, Erwin. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8.
- Hasanah, Uswatun. "Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 204–222.
- Hasnaunnuha, Zafiya Zahra. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dahlia Rembiga Mataram." Mataram: UIN Mataram, 2020.
- Herlina, Emmi Silvia. "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Pionir* 5, no. 4 (2019).
- Jamilah, Nur, Hendra Sofyan, and Nyimas Muazzomi. "PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN DARING PADA ERA COVID-19 BERBASIS SENTRA PERSIAPAN." *Jurnal PAUD Emas* 1, no. 1 (2021): 1–9.
- Kasiati, Kasiati, Lubna Al-jufry, Konny Fransiska Daisiu, Ludgardis Wanna Wara, and Nita Priyanti. "Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2022): 169–174.
- Latif, Fatmawati Dan, and Abdul Muhammad. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Di TK AmalInsani Yogyakarta." *Jurnal IlmuTumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2019).
- Maksuroh, Maksuroh. "Pembelajaran Calistung: Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di RA Hidayatullah Surabaya." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Manurung, Mariana Putri, and Dorlince Somatupang. "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di TK ST

- Theresia Binjai.” *Jurnal Usia Dini* 5, no. 1 (2019): 60.
- Millasari, Intan. “Pengaruh Metode Pembelajaran Sentra Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Di TK Mujahidin 1 Surabaya.” Sulawesi Selatan: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mudjia, Rahardjo. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Muryid. “The Application of Beyond Centers and Circle Time Approach.” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016): 82.
- Ni’matuzahroh, and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Noprienti, Leni. “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzki Bukittinggi.” *Jurnal Pesona PAUD* 1, no. 1 (2012): 4.
- Nurhasanudin, and Tika Santika. “Pendekatan Sentra Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *JoCE: Journal of Community Education* 2, no. 1 (2021): 39.
- Nurjanah, Siti, Endah Nurrohmah, and Ifat Fatimah Zahro. “Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Media Animasi.” *Jurnal Ceria* 1, no. 1 (2018): 396.
- Panggabean, Suvriadi, Ana Widyastuti, Wika Karina Damayanti, Muhammad Nurtanto, Hani Subakti, Dina Chamidah, Lia Kristina Sianipar, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Friska Juliana Purba, and H Cecep. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. “Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi.” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126–136.
- Purnamasari, Betty Nila, N Nirwana, and Sri Awan Asri. “Penerapan Pembelajaran Literasi Dalam Menstimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia Dini.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019.
- Purwanti, Ida. *Deskripsi Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Plalangan Tahun Ajaran 2020-2021*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2021.
- Purwanto, Eko Sigit. *Strategi Pembelajaran*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021.
- Qomariah, Nurul. “Strategi Pembelajaran Membaca Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan Sentra Dan Lingkaran.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2018): 71.

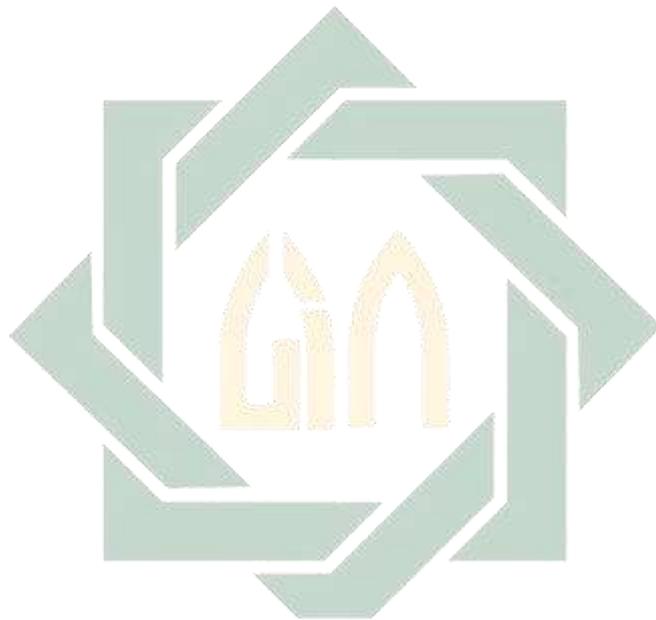
- Rahmawati, Ika. "Pengaruh Media Big Book Terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak (TK) Namira School Kraksaan Probolinggo." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rahmawati, Rahmawati, Fadilah Fadilah, and Indri Astuti. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Pada Kelompok Usia 5–6 Tahun Di Paud." Tanjungpura University, 2014.
- Rifa'i, Muh Husyain, and Dkk. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif Dan Inovatif*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Rijali, Ahmad. "Anallisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 84.
- Romanti, Sela, and Rohita Rohita. "Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di Sentra Bahan Alam." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 1 (2021): 1–9.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. *Best Practice Penelitian Kualitatif Fan Publikasi Ilmiah*. Banyumas: CV Cakrawala Satria Mandiri, 2020.
- Sari, Nurhidayah, Lusi Maleni, Muhammad Rafiq, and Rinaldi Setiawan. "Strategy in Teaching Vocabulary at Kindergarten." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 4793–4797.
- Simanjuntak, Githa Mediana Br. "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA MEMBACA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH." Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfaceta, 2016.
- Supriadi, Dedi, and Tita Alfatiaga Irdianiza. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard." *Jurnal Edukha* 1, no. 2 (2020): 191.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai*

- Aspeknya*. Kencana, 2011.
- Susanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2019): 2.
- Syafi'i, Imam, Azimatul Chusnah, Nur Alvi Inayati, and Linda Puspita Sari. "Strategi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Covid-19." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 3, no. 1 (2020): 35.
- Syafi'i, Imam, Chalimatus Sa'diyah, Elfa Wahyu Wakhidah, and Fiqi Maslakhatul Umah. "Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2020): 141.
- Ubaidillah, Khasan. "Pembelajaran Sentra Bac (Bahan Alam Cair) Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak; Studi Kasus RA Ar-Rasyid." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 161–176.
- Ulfa, Lutfiatus Zahrotul. "Implementasi Metode Suku Kata Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Mamba'ul Hisan Surabaya." Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Umi, Setyaningsih, and Indrawati. "Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2702.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Werdiningsih, Wilis. "Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra Dan Waktu Lingkaran Dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 203–218.
- Yani, Ahmad. "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading Readiness." *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 118.
- Yennizar, N, and M Hikmah. "Implementasi Pijakan Lingkungan Main Pada Pembelajaran Sentra Persiapan Di Taman Kanak-Kanak Mamba'ul Ulum Bajubang Kabupaten Batang Hari Jambi." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 2 (2020): 128–135.
- Zahwa, Feriska Achlikul, and Imam Syafi'i. "Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 19, no. 1 (2022): 72.
- Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, and K H M Zakariah. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH*,

RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

Zulkanef. *Metode Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

“Model Pembelajaran Sentra.” *Edu Chanel Indonesia*. Last modified 2022. Accessed November 28, 2022. <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-sentra.html>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A